

**ANALISIS PENGENDALIAN INTERNAL SISTEM PELAPORAN
DAN AKUNTABILITAS KINERJA INSTANSI PEMERINTAH
(STUDI KASUS SEKRETARIAT DPRD PROVINSI
KEPULAUAN RIAU)**

SKRIPSI

Oleh

**RIAN ARIO PRATAMA
NIM : 14622246**



**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI (STIE) PEMBANGUNAN
TANJUNGPINANG
2019**

**ANALISIS PENGENDALIAN INTERNAL SISTEM PELAPORAN
DAN AKUNTABILITAS KINERJA INSTANSI PEMERINTAH
(STUDI KASUS SEKRETARIAT DPRD PROVINSI
KEPULAUAN RIAU)**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi
Syarat-Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Ekonomi

Oleh

RIAN ARIO PRATAMA

NIM : 14622246

PROGRAM STUDI S1 AKUNTANSI



**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI (STIE) PEMBANGUNAN
TANJUNGPINANG
2019**

TANDA PERSETUJUAN / PENGESAHAN SKRIPSI

**ANALISIS PENGENDALIAN INTERNAL SISTEM PELAPORAN
DAN AKUNTABILITAS KINERJA INTANSI PEMERINTAH
(STUDI KASUS SEKRETARIAT DPRD PROVINSI
KEPULAUAN RIAU)**

Diajukan Kepada :

Panitia Komisi Ujian
Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Pembangunan
Tanjungpinang

Oleh :

Nama : RIAN ARIO PRATAMA
NIM : 14622246

Menyetujui :

Pembimbing Pertama,

Pembimbing Kedua,

Hendi Satria.SE.,M.Ak.CA
NIDN. 1015069101/Lektor

Andry Tonnaya.SE.,M.Ak
NIDN. 882300016/ASISTEN AHLI

Mengetahui,
Ketua Program Studi,

Sri Kurnia.SE.,Ak.,M.Si.CA
NIDN. 1020037101/Lektor

Skripsi Berjudul

**ANALISIS PENGENDALIAN INTERNAL SISTEM PELAPORAN
DAN AKUNTABILITAS KINERJA INTANSI PEMERINTAH
(STUDI KASUS SEKRETARIAT DPRD PROVINSI
KEPULAUAN RIAU)**

Yang Dipersiapkan dan Disusun Oleh :

Nama : RIAN ARIO PRATAMA
NIM : 14622246

Telah dipertahankan di depan Panitia Komisi Ujian
Pada Tanggal Tiga Belas Bulan Mei Tahun Dua Ribu Sembilan Belas
Dan Dinyatakan Telah Memenuhi Syarat Untuk Diterima

Panitia Komisi Ujian

Ketua,

Sekretaris,

Sri Kurnia.SE.,Ak.,M.Si.CA
NIDN. 1020037101/Lektor

Masyitah As Sahara.SE.,M.Si
NIDN. 1010109101

Anggota,

Hendy Satria.SE.,M.Ak.CA
NIDN. 1015069101/Lektor

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Pembangunan
Tanjungpinang

Ketua,

Charly Marlinda,SE.M.Ak.Ak,CA
NIDN. 1029127801/ Lektor

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Rian Ario Pratama
NIM : 14622246
Tahun Angkatan : 2014
Indeks Prestasi Kumulatif : 3.12
Program Studi / Jenjang : Akuntansi/ Strata – I (Satu)
Judul Usulan Penelitian : Analisis Pengendalian Internal Sistem Pelaporan dan Akuntabilitas Kinerja Intansi Pemerintah (Studi Kasus Sekretariat DPRD Provinsi Kepulauan Riau)

Dengan ini menyatakan sesungguhnya bahwa seluruh isi dan materi dari Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri dan bukan rekayasa maupun karya orang lain. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dengan tanpa ada paksaan dari pihak manapun dan apabila ternyata dikemudian hari diketahui bahwa saya membuat pernyataan palsu, maka saya siap diproses sesuai peraturan yang berlaku.

Tanjungpinang, April 2019

Penyusun,

6000

Rian Ario Pratama

NIM. 14622246

PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan kepada:

- Kedua orang tuaku tercinta (Bapak Sunarto dan Ibu Boisah)
- Adik kebanggaanku (Dewi Larawati)
- Istri tercinta (Tri Zumaidah)

Terimakasih kepada:

- **Allah SWT yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang** atas segala nikmat yang diberikan untuk penulis. Sehingga tiada alasan bagi penulis untuk berhenti bersyukur. “Alhamdulillah Alhamdulillah Alhamdulillah”.
- **Nabi Muhammad SAW yang memberikan teladan** kepada seluruh umatnya. Termasuk penulis, dimana mendorong penulis untuk selalu ingin menjadi orang yang lebih baik lagi.
- Orang tuaku tercinta, **Bapak (Sunarto): Bapak terbaik didunia**, Bapak yang tidak pernah berhenti mendoakan anaknya, mengingatkan untuk sholat dan mengaji.
- **dan Ibu (Boisah): Ibu paling hebat didunia**, Ibu yang selalu sabar, terimakasih atas segala cinta, kasih sayang yang amat sangat tulus untukku.
- **(Dewi Larasati): Adik** tersayangku dan pendorong untuk lebih baik lagi.
- **(Tri Zumeidah): Istri** tercinta yang selalu mensupport segala penulisan ini dan sabar menungguku disaat pengerjaan skripsi.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur peneliti ucapkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena rahmat dan anugrah yang diberikan-Nya, peneliti dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan judul **“ANALISIS PENGENDALIAN INTERNAL SISTEM PELAPORAN DAN AKUNTABILITAS KINERJA INTANSI PEMERINTAH (STUDI KASUS SEKRETARIAT DPRD PROVINSI KEPULAUAN RIAU)”**.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini tidak mungkin dapat diselesaikan tanpa bantuan dari berbagai pihak, maka dari itu peneliti ingin menyampaikan terima kasih kepada :

1. Ibu Charly Marlinda, S.E.Mak. AK.CA selaku Ketua Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Pembangunan Tanjungpinang yang telah memberikan izin dan kesempatan untuk penulis menimba ilmu dan pengetahuan.
2. Ibu Ranti Utami, SE. Msi.Ak.CA selaku wakil ketua Ketua Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Pembangunan Tanjungpinang yang telah memberikan izin dan kesempatan untuk penulis menimba ilmu dan pengetahuan.
3. Ibu Sri Kurnia, SE. M.Ak, M. Si, selaku Ketua Program Studi S1 Akuntansi Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Pembangunan Tanjungpinang.
4. Bapak Hendy Satria, SE. M.Ak. selaku Pembimbing Pertama yang telah banyak meluangkan waktu, memberikan motivasi, bimbingan serta saran kepada peneliti dalam penyusunan skripsi ini.

5. Bapak Andry Tonaya, SE. M. Ak. selaku Pembimbing Kedua yang telah banyak meluangkan waktu, memberikan motivasi, bimbingan serta saran kepada peneliti dalam penyusunan skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu Dosen Pengajar serta Seluruh Staff Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Pembangunan Tanjungpinang yang telah memberi motivasi dan membantu dalam menyelesaikan seluruh administrasi terkait.
7. Kepala Sekretaris DPRD Provinsi Kepulauan Riau serta seluruh staff yang telah membantu penulis selama melakukan penelitian.
8. Sahabat-sahabatku para pejuang Mobile Legend Bang Bang dan PUBG Mobile serta temanku Supryadi, Juan, Bobbi, Uray, Putri, Irgi yang telah menemani penulis dalam lelahnya menyusun skripsi ini.
9. Terima kasih untuk tiap orang yang menghambat selesainya skripsi ini, kalian alasanku untuk terus semangat.

Demikian kata pengantar dari penulis. Penulis menyadari bahwa skripsi ini memiliki banyak kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran sangat diharapkan guna memperbaiki skripsi ini. Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang berkepentingan.

Tanjungpinang, April 2019

Hormat Saya

Rian Ario Pratama
NIM : 14622246

MOTTO

“Hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang sabar”.

(Al-Baqarah ayat 153)

“Barang siapa yang mempelajari ilmu pengetahuan yang seharusnya yang ditujukan untuk mencari ridho Allah bahkan hanya untuk mendapatkan kedudukan kekayaan duniawi maka ia tidak akan mendapatkan baunya surga nanti pada hari kiamat”

(riwayat Abu Hurairah radhiallahu anhu)

Jika kalian ingin menjadi yang terhebat dan yang terakhir hidup, turun dan terjunlah ditempat yang mungkin kalian tidak ada kesempatan selamat. Percayalah jika itu terus dilakukan maka kalian akan menjadi pemain atau Player sesungguhnya.

(STR * OiraNayr)

DAFTAR ISI

| | Halaman |
|--|----------------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING | iii |
| HALAMAN PENGESAHAN KOMISI UJIAN | iv |
| HALAMAN PERNYATAAN | iv |
| HALAMAN PERSEMBAHAN | v |
| HALAMAN MOTTO | vi |
| KATA PENGANTAR | vii |
| DAFTAR ISI | ix |
| DAFTAR TABEL | xii |
| DAFTAR GAMBAR | xiii |
| ABSTRAK | xv |
| ABSTRACT | xvi |
| | |
| BAB I PENDAHULUAN | |
| 1.1 Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| 1.2 Rumusan Masalah | 10 |
| 1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian..... | 10 |
| 1.4 Kegunaan Penelitian..... | 11 |
| 1.4.1 Kegunaan Ilmiah..... | 11 |
| 1.4.2 Kegunaan Praktis | 11 |
| 1.5 Sistematika Penulisan | 12 |
| | |
| BAB II TINJAUAN PUSTAKA | |
| 2.1 Tinjauan Teori..... | 14 |
| 2.1.1 Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah..... | 14 |
| 2.1.1.1 Pengertian Akuntabilitas | 14 |

| | | |
|---------|--|----|
| 2.1.1.2 | Sifat Akuntabilitas..... | 19 |
| 2.1.1.3 | Kinerja Instansi Pemerintah | 20 |
| 2.1.1.4 | Pemerintah..... | 22 |
| 2.1.2 | Pengendalian Internal..... | 23 |
| 2.1.2.1 | Pengertian | 23 |
| 2.1.2.2 | Asas-asas Pengendalian | 26 |
| 2.1.2.3 | Konsep Pengendalian Internal | 28 |
| 2.1.2.4 | Komponen Pengendalian Internal | 30 |
| 2.1.2.5 | Unsur Pengendalian Internal | 31 |
| 2.1.2.6 | Pihak yang Bertanggungjawab Pengendalian Internal | 33 |
| 2.1.2.7 | Tujuan Pengendalian Internal | 34 |
| 2.1.2.8 | Indikator Pengendalian Internal..... | 34 |
| 2.1.3 | Sistem Pelaporan | 35 |
| 2.1.3.1 | Pengertian Sistem Pelaporan | 35 |
| 2.1.3.2 | Pelaporan | 37 |
| 2.1.3.3 | Indikator Sistem Pelaporan..... | 41 |
| 2.2 | Kerangka Pemikiran..... | 42 |
| 2.3 | Penelitian Terdahulu | 43 |

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

| | | |
|-------|------------------------------------|----|
| 3.1 | Jenis Penelitian..... | 46 |
| 3.2 | Lokasi Penelitian..... | 47 |
| 3.3 | Jenis Data | 47 |
| 3.4 | Teknik Pengumpulan Data..... | 48 |
| 3.5 | Teknik Sampling | 50 |
| 3.6 | Definisi Operasional Variabel..... | 50 |
| 3.6.1 | Variabel Penelitian..... | 50 |
| 3.7 | Teknik Pengolahan Data | 51 |
| 3.8 | Teknik Analisis Data..... | 52 |

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian54

 4.1.1 Gamabaran Umum Objek Penelitian54

 4.1.1.1 Sejarah Singkat DPRD Provinsi Kepri54

 4.1.1.2 Visi Kelurahan DPRD Provinsi Kepri.....56

 4.1.1.3 Struktur Organisasi.....56

 4.1.1.4 Kondisi Kepegawaian.....57

 4.1.1.5 Deskripsi Narasumber58

4.2 Pembahasan Hasil Penelitian60

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan68

5.2 Saran.....69

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

CURICULUM VITAE

DAFTAR TABEL

Halaman

| | | |
|-----|--|----|
| 1.1 | Realisasi Anggaran Berdasarkan Program Kegiatan..... | 8 |
| 2.1 | Penelitian Terdahulu | 43 |
| 3.1 | Definisi Oprasional Konsep | 50 |

DAFTAR GAMBAR

| | Halaman |
|---|---------|
| Gambar 2.1. Kerangka Pemikiran | 42 |
| Gambar 4.1. Struktur Organisasi Sekretariat DPRD Provinsi Kepulauan Riau | 57 |
| Gambar 4.2. Format Isi LAKIP..... | 63 |
| Gambar 4.3. Tahap Terbentuknya LAKIP | 68 |

ABSTRAK
ANALISIS PENGENDALIAN INTERNAL SISTEM PELAPORAN DAN
AKUNTABILITAS KINERJA INSTANSI PEMERINTAH
(STUDI KASUS SEKRETARIAT DPRD PROVINSI KEPULAUAN RIAU)

Rian Ario Pratama 14622246, Akuntansi, STIE Pembangunan Tanjungpinang
rianario81@gmail.com

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Pengendalian Internal Sistem Pelaporan dan Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah pada Sekretariat DPRD Provinsi Kepulauan Riau. Jenis penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Sampel didalam penelitian ini adalah Kepala Sub Bagian Verifikasi Pembukuan dan Pertanggungjawaban dan Tim Lakip (Laporan Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah) Sekretariat DPRD Provinsi Kepulauan Riau. Metode analisis yang digunakan terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan dari Pengendalian Internal didalamnya masih ada tindakan kecurangan dalam pengajuan program kegiatan. Dari sisi kemampuan SDM sarana-prasarana yang ada dan juga didukung dari peraturan-peraturan yang terkait. Hasil dari Sistem Pelaporan untuk tahapnya akan diselaraskan dengan laporan keuangan dan laporan Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah.

Cara pencatatannya sudah diatur di BAB I LAKIP PERPRES NO 29 Tahun 2014. Dan untuk dari hasil Penelitian Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah untuk LAKIP sendiri tidak ada keraguan lagi dalam penyusunannya. Dalam pembuatan LAKIP ini memiliki waktu penyusunan yaitu pada bulan pertama hingga ketiga selalu diawasi oleh pihak Inspektorat, dan dibulan keempat akan dipaparkan dihadapan Gubernur.

Verifikasi akan di Evaluasi oleh inspektorat dan nantinya hasil dari laporan tersebut akan dipaparkan dihadapan Gubernur yang menjadi penguji dari laporan tersebut. Verifikasi disini sangat diperlukan guna untuk mengetahui apakah data yang dimiliki benar ada atau tidak dan akan dipertanggungjawabkan jika ada suatu temuan.

**Kata Kunci : Pengendalian Internal, Sistem Pelaporan, dan Akuntabilitas
Kinerja Instansi Pemerintah**

Pembimbing : 1. Hendi Satria, SE. M.Ak. CA
2. Andry Tonaya, SE. M.Ak

ABSTRACT

ANALYSIS OF INTERNAL CONTROL OF GOVERNMENT INSTITUTION PERFORMANCE REPORTING AND ACCOUNTABILITY SYSTEMS (CASE STUDY OF RIAU ISLANDS PROVINCE DPRD SECRETARIATS)

Rian Ario Pratama 14622246, Accounting, STIE Pembangunan Tanjungpinang
rianario81@gmail.com

This research discusses to analyze Internal Control Reporting System and Government Performance Accountability at the Riau Islands Provincial Parliament Secretariat. This type of research uses qualitative methods. The section in this study is the Head of the Bookkeeping and Accountability Verification Subdivision and the Lakip Team (Secretariat of the DPRD of the Riau Islands Province). The analytical method used consists of data reduction, data presentation, and conclusions.

The results of the study show that from Internal Control there are still fraudulent actions in the program for submitting activities. In terms of HR capabilities, available infrastructure is also supported by related regulations. The results of the Reporting System for getting drunk will be harmonized with the financial statements and the Government's Performance Performance Accountability report.

The method of recording has been set out in CHAPTER I PERPRES NO. 29 of 2014. And for the results of the Government Agency Performance Accountability Research for LAKIP itself there is no doubt in the making. In making this LAKIP has free time in the first to third months always supervised by the Inspectorate, and in the fourth month will be presented before the Governor.

Verification will be evaluated by the inspectorate and later the results of the report will be presented before the Governor who is the examiner of the report. Verification here is very necessary in order to find out whether the data that is owned is true or not and will be accounted for if there are findings.

**Keywords : Internal Control, Reporting System, and Accountability
Performance of Government Agencies**

**Mentor : 1. Hendi Satria, SE. M.Ak. CA
2. Andry Tonaya, SE. M.Ak**

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan aparatur pemerintah daerah merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari keseluruhan proses pembangunan daerah yang diarahkan untuk mewujudkan cita-cita luhur menuju masyarakat yang adil, makmur, sejahtera, mandiri, dan bermatahat yang ditegaskan dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD). Keberhasilan pembangunan daerah tidak mungkin dapat terwujud tanpa didukung oleh aparatur pemerintah daerah yang memiliki kapasitas dan kapabilitas dalam tugasnya masing-masing, transparan, professional dan akuntabel. Setiap penyelenggara pemerintah daerah harus mampu menampilkan akuntabilitas kinerjanya dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsinya sehingga terjadi sinkronisasi antara perencanaan ideal yang direncanakan dengan keluaran dan manfaat yang dihasilkan.(Hamidi, AP, 2016)

Untuk mewujudkan aparatur pemerintah daerah yang profesional serta memahami tugas dan fungsinya, diperlukan keterpaduan langkah dan koordinasi yang optimal agar penyelenggaraan pemerintah berjalan efektif, stabil dan dinamis. Untuk diperlukan instrument yang mampu mengukur indikator pertanggungjawaban setiap penyelenggaraan pemerintah disebut Laporan Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah (LAKIP). (Hamidi, AP, 2016)

Menurut KEMENDAGRI No 18 Tahun 2016 tentang Pedoman Penyusunan, Pengendalian dan Evaluasi Rencana Kerja Pemerintah Daerah Tahun 2017, Perangkat Daerah yang selanjutnya disingkat PD adalah unsur pembantu

kepala daerah dan DPRD dalam penyelenggaraan urusan Pemerintah yang menjadi kewenangan daerah otonom.

Pembangunan daerah sangat berperan penting untuk kemajuan suatu daerah dan juga bergantung dengan anggaran yang sudah diajukan. Pengadaan-pengadaan yang diajukan sangat berpengaruh kepada pembangunan karena akan ada anggaran yang ditambahkan maupun dikurangkan. Maka dari itu perlunya pengurus-pengurus anggaran yang menanganinya agar bisa stabil, seperti Pengguna Anggaran yang disingkat PA adalah pejabat pemegang kewenangan penggunaan anggaran Kementerian Negara/ Lembaga/ Perangkat Daerah. Yang selanjutnya Kuasa Pengguna Anggaran disingkat KPA adalah pejabat yang memperoleh kuasa dari PA untuk melaksanakan sebagai kewenangan dan tanggungjawab penggunaan anggaran pada Kementerian Negara/ Lembaga yang bersangkutan (Peraturan Presiden RI No 16 Tahun 2018)

Berdasarkan Peraturan Pemerintah RI No 60 Tahun 2008 tentang Sistem Pengendalian Intern Pemerintah menyebutkan Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan, yang selanjutnya disingkat BPKP, adalah adalah aparat pengawasan intern pemerintah yang bertanggungjawab langsung kepada Presiden, Pengawasan intern adalah seluruh proses kegiatan audit, review, evaluasi, pemantauan dan kegiatan pengawasan lain terhadap penyelenggaraan tugas dan fungsi organisasi dalam tugas dan fungsi organisasi dalam rangka memberikan keyakinan yang memadai bahwa kegiatan telah dilaksanakan sesuai dengan tolak ukur yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien untuk kepentingan pimpinan dalam mewujudkan tata pemerintahan yang baik.

Pengendalian internal adalah pengendalian yang menggunakan yang menggunakan ukuran keuangan yang salah satunya adalah anggaran. Pengendalian internal bertujuan untuk menjamin bahwa hasil tertentu akan dicapai dan biasanya berorientasi keuangan, cost standart anggaran adalah contoh dari pengendalian internal. Pemeliharaan yang tepat akan sangat menentukan efektivitas pengendalian tersebut, penggunaan pengendalian yang tidak tepat akan menimbulkan efek yang tidak diinginkan oleh perusahaan seperti meningkatnya perpindahan tenaga kerja, timbulnya ketegangan kerja, menurunnya kepuasan kerja yang pada akhirnya akan menurunkan kinerja perusahaan secara keseluruhan.

Sistem pengendalian intern adalah proses yang integral pada tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara terus menerus oleh pimpinan dan seluruh pegawai untuk memberikan keyakinan memadai atas tercapainya tujuan organisasi melalui kegiatan yang efektif dan efisien, keandalan pelaporan keuangan, pengamanan aset negara, dan ketaatan terhadap peraturan perundang-undangan. Sistem pengendalian intern pemerintah, yang selanjutnya disingkat SPIP, adalah sistem pengendalian intern yang diselenggarakan secara menyeluruh dilingkungan pemerintah pusat dan pemerintah daerah.

Sistem pelaporan merupakan salah satu fungsi manajemen berupa penyampaian perkembangan atau hasil kegiatan atau pemberi keterangan mengenai segala hal yang lebih tinggi. Baik secara lisan maupun tertulis sehingga dalam penerima laporan dapat memperoleh gambaran bagaimana pelaksanaan tugas orang yang memberi laporan. Pelaporan merupakan suatu kegiatan yang

dilakukan bawahan untuk menyampaikan hal-hal yang berhubungan dengan hasil pekerjaan yang telah dilakukan selama satu periode tertentu. Pelaporan dilakukan kepada atasan kepada bawahan tersebut bertanggungjawab.

LAKIP disusun berdasarkan (Peraturan Presiden, 2014) tentang sistem Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah yang kemudian ditindaklanjuti dengan (PERMENPAN, 2014) tentang Petunjuk Teknis Perjanjian Kinerja, Pelaporan Kinerja dan Tata Cara Reviu atas Laporan Kinerja Instansi Pemerintah sebagai unsur penyelenggara negara untuk mempertanggungjawabkan pelaksanaan tugas, fungsi dan peranannya dalam pengelolaan sumber daya dan kebijakan yang di percayakan kepadanya berdasarkan perencanaan strategi yang ditetapkan.

Dalam konteksnya sebagai organisasi yang bergerak dibidang jasa pelayanan publik, pemerintah dalam pengelolaannya harus melakukan transparansi dan akuntabilitas publik. Akuntabilitas instansi pemerintah daerah adalah perwujudan kewajiban suatu instansi pemerintah untuk mempertanggungjawabkan pelaksanaan misi organisasi dalam tujuan dan sasaran yang telah ditetapkan melalui alat pertanggungjawaban secara periodik. Dalam konteks ini sasaran pengukuran adalah keuangan dan *non* keuangan.(BPKP, 2009)

Menurut (Mardiasmo, 2009) tentang akuntabilitas adalah sebagai bentuk kewajiban mempertanggungjawabkan keberhasilan atau kegagalan pelaksanaan misi organisasi dalam mencapai tujuan dan sasaran yang telah ditetapkan sebelumnya, melalui suatu media pertanggungjawaban yang dilaksanakan secara periodik. Akuntabilitas kinerja daerah dilakukan secara berjenjang, yang diawali dari akuntabilitas setiap instansi PEMDA termasuk didalamnya instansi

pemerintah dinas Kabupaten/Kota kepada PEMDA selanjutnya PEMDA membuat akuntabilitas untuk DPRD dan Pemerintah pusat. Menurut (Bhatta, 2010, hal. 87) akuntabilitas kinerja instansi pemerintah adalah perwujudan kewajiban instansi pemerintah untuk mempertanggungjawabkan keberhasilan dan kegagalan pelaksanaan misi organisasi dalam mencapai sasaran dan tujuan yang telah ditetapkan melalui alat pertanggungjawaban secara periodik.

Untuk mendapatkan akuntabilitas yang baik diperlukan dukungan oleh aparatur pemerintah yang kompeten, unsur pengawasan dan pelaksanaan audit yang professional. Hal ini diperlukan agar akuntabilitas instansi berisi informasi yang tidak mengandung kesalahan yang material dan sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Rendahnya kompetensi aparatur PEMDA akan menyebabkan rendahnya tingkat akuntabilitas kinerja, selanjutnya akan meningkatkan resiko berinvestasi dan mengurangi kemampuan untuk berkompetisi serta melakukan efisiensi (Putri, 2015)

Akuntabilitas kinerja sebagai konsekuensi dari efektivitas anggaran berbasis kinerja dan tingkat penyerapan anggaran menjadi penting dilakukan karena pada konteks Pemerintah daerah, tujuan utama dari instansi tidak hanya berkaitan dengan upaya pencapaian kinerja keuangan yang diproksikan dengan penyerapan anggaran, tetapi juga berkaitan dengan akuntabilitas kinerja *non* keuangan (Akbar, 2013) Akuntabilitas merupakan pengetahuan dan adanya pertanggungjawaban terhadap tiap tindakan, produk, keputusan dan kebijakan, termasuk pula didalamnya administrasi public pemerintahan, dan pelaksanaan dalam lingkup peran atau posisi kerja yang mencakup didalamnya mempunyai

suatu kewajiban untuk melaporkan, menjelaskan, dan dapat dipertanyakan bagi tiap-tiap konsekuensi yang sudah dilaksanakan. Akuntabilitas kinerja instansi pemerintah merupakan salah satu bagian isu kebijakan yang strategis di Indonesia saat ini karena perbaikan akuntabilitas kinerja instansi pemerintah berdampak pada upaya terciptanya *good governance*. Perbaikan akuntabilitas kinerja instansi pemerintah juga berdampak luas pada bidang ekonomi dan politik. (Agus, 2009, hal. 137) Lingkungan anggaran menjadi relevan dan penting dalam lingkungan pemerintah daerah. Hal ini terkait dengan dampak anggaran terhadap akuntabilitas pemerintah, sehubungan dengan fungsi pemerintah dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat, selain itu anggaran merupakan dokumen kontrak politik antara pemerintah dan DPRD untuk masa yang akan datang (Kadek, 2014)

Didalam suatu instansi sangat memerlukan pengendalian internal, dalam fenomena akan terus menunjukkan hasil yang sangat akurat. Banyak terjadinya pengendalian yang sulit untuk dikendalikan. Situasi ini akan berdampak kepada anggaran yang tersedia, mengingat anggaran yang tersedia tidak cukup banyak maka akan terjadinya pengurangan pagu anggaran berikutnya. Pengendalian internal sangat berpengaruh untuk melakukan pengawasan berkas-berkas yang akan disusun oleh tim LAKIP tersebut.

Dalam instansi Sekretariat DPRD Provinsi Kepulauan Riau masih ada program yang belum sepenuhnya berjalan dengan baik. Kondisi ini sangat penting dan sangat memerlukan pengendalian internal yang cukup baik agar semua program yang ada bisa terealisasikan, dalam hal ini sangat penting untuk bisa menambah pagu ditahun berikutnya.

Menurut fenomena yang ada masih ada anggaran yang belum sepenuhnya terealisasi hal ini karena lemahnya pelaporan yang akurat untuk membuat suatu laporan yang akan dilihat realisasinya. Sistem pelaporan yang lemah akan berdampak kepada laporan-laporan yang telah dibuat oleh tim LAKIP. Guna dari sistem pelaporan ini untuk mengetahui apakah penyusunan dari LAKIP tersebut bisa berjalan dengan baik dan juga untuk mengoraksi apakah masih ada kesalahan dalam penyusunan. Bukan hanya penyusunan saja, pelaporan akan dilangsungkan untuk beberapa bulan kedepan. Kelemahan kepada pelaporan ini sangatlah buruk untuk menentukan anggaran kas yang digunakan bukan hanya untuk mengatasi pembelian barang akan tetapi banyak juga kegiatan-kegiatan kantor yang akan menggunakan anggaran kas. Sistem pelaporan disini sangat berperan untuk mengontrol apa saja yang harus dilaporkan untuk bisa digunakan sebaik mungkin.

Terkait dengan masalah Akuntabilitas di Sekretariat DPRD Provinsi Kepulauan Riau ada beberapa permasalahan yang berhubungan dengan kinerja akuntabilitas pemerintah daerah. Isu yang muncul adalah buruknya kinerja pengelolaan anggaran daerah. Dari pengalaman juga menunjukkan bahwa buruknya kinerja akuntabilitas hal itu bisa dilihat banyaknya dana yang tidak terserap dan belum lagi banyaknya PEMDA yang kemudian menyimpan dananya dari pada untuk merealisasikannya bagi masyarakat. Persoalan lain juga banyaknya alokasi dana yang diperuntukan bagi belanja aparatur dari pada belanja langsung untuk rakyat.

Akuntabilitas dalam seorang pemegang barang harus lebih efektif dalam hal pertanggungjawaban. Setelah mendapatkan beberapa selisih pada pembelian barang yang telah diajukan seorang pemegang barang harus lebih bertanggungjawab, hal ini sangat berpengaruh dengan anggaran kas yang ada pada instansi Sekretariat DPRD Provinsi Kepulauan Riau. Karna akan berdampak kepada kegiatan-kegiatan lainnya yang sudah ditetapkan anggarannya. Terkait permasalahan yang ada di Sekretariat DPRD Provinsi Kepulauan Riau, masih ada beberapa program yang belum terealisasi karena kurangnya capaian kinerja yang sudah ditargetkan. Disini terdapat pagu yang dikurangi oleh pmda dikarenakan kurangnya capaian program yang dijalani oleh Sekretariat DPRD Provinsi Kepri, dan bisa dilihat sebagai berikut :

Tabel 1.1

Realisasi Anggaran Berdasarkan Program Kegiatan

| No | Program | Pagu Anggaran Tahun 2017 | Realisasi Tahun 2016 | % |
|----|---|--------------------------|----------------------|--------|
| 1 | Program Pelayanan Administrasi Perkantoran | 38.003.938.985 | 39.739.263.437 | 97.52 |
| 2 | Program Peningkatan Sarana dan Prasarana Aparatur | 15.898.334.950 | 17.068.437.085 | 95.23 |
| 3 | Program Peningkatan Disiplin Aparatur | 764.666.950 | 601862.950 | 99.06 |
| 4 | Program Peningkatan Kapasitas Peningkatan Sumber Daya Aparatur | 1.959.000.000 | 1.286.194.457 | 99.45 |
| 5 | Program Peningkatan Pembangunan Sistem Pelaporan Capaian Kinerja dan Keuangan | 225.000.000 | 50.000.000 | 100.00 |
| 6 | Program Peningkatan Kapasitas Lembaga Perwakilan Rakyat | 80.066.097.290 | 75.936.003.901 | 97.88 |

| | | | | |
|---|---|----------------|---|---|
| | Daerah | | | |
| 7 | Pembinaan Program Pembangunan Daerah | 3.200.000.000 | - | - |
| 8 | Program Pengembangan Data atau Informasi | 1.246.368.530 | - | - |
| 9 | Program Penataan Peraturan Perundang-undangan | 16.194.486.000 | - | - |

Sumber : Buku LAKIP 2017

Dari tabel diatas peneliti menyimpulkan bahwa capaian kinerja keuangan Sekretariat DPRD Provinsi Kepulauan Riau untuk mencapai sasaran strategis yang telah ditetapkan. Pada tahun 2017, Sekretariat DPRD Provinsi Kepulauan Riau telah menetapkan 4 (empat) sasaran strategis dengan anggaran sebesar Rp.157.548.892.695 dan realisasi sebesar Rp.147.676.549.964 atau 92.00 %. Jika dibandingkan dengan realisasi anggaran per program tahun 2016 mengalami peningkatan yakni sebesar 25.20 % hal ini terjadi karena adanya penambahan Program dan Kegiatan tahun 2017 sesuai RPJMD dan RKPD. Hal ini masih memerlukan pengendalian internal agar setiap transaksi bisa lebih tepat dan lebih baik. Jika kurangnya pengendalian Internal tidak berjalan dengan baik maka akan terjadinya tidak kesesuaian pembayaran yang sudah ditetapkan.

Mengurangi tingkat resiko dalam pengendalian Internal sangat berperan karena bisa menjadi acuan kinerja yang baik. Perlunya kehati-hatian disaat kinerja bisa mengurangi tingkat resiko saat berkerja. Maka dari itu perlunya sistem pelaporan agar bisa mengatasi dari turunnya tingkat kinerja yang ingin dicapai. Sistem pelaporan sangat penting karena bisa mencegah salah pengertian atau tidak tahunya informasi yang disampaikan.

Maka pengalaman juga menunjukkan bahwa buruknya kinerja akuntabilitas hal itu bisa dilihat dari banyaknya dana yang tidak terserap dan belum lagi banyaknya PEMDA yang kemudian menyimpan dana dari pada untuk merealisasikannya bagi masyarakat. Persoalan lain juga banyaknya alokasi dana yang diperuntukan bagi belanja aparatur dari pada belanja langsung untuk rakyat.

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan diatas maka penulis berkeinginan meneliti **“Analisis Pengendalian Internal Dan Sistem Pelaporan dan Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah”**. (Studi Kasus Sekretariat DPRD Provinsi Kepulauan Riau).

1.2. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang diatas, maka peneliti merumuskan penelitian ini sebagai berikut :

- a. Bagaimana Pengendalian Internal di Sekretariat DPRD Provinsi Kepulauan Riau ?
- b. Bagaimana Sistem Pelaporan di Sekretariat DPRD Provinsi Kepulauan Riau ?
- c. Bagaimana Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah di Sekretariat DPRD Provinsi Kepulauan Riau ?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk dapat melaksanakan penelitian ini dengan baik dan mengenai sasaran, maka penelitia harus mempunyai tujuan. Adapun tujuan penelitian ini adalah :

- a. Untuk mengetahui bagaimana Pengendalian Internal di Sekretariat DPRD Provinsi Kepulauan Riau.

- b. Untuk mengetahui bagaimana Sistem Pelaporan di Sekretariat DPRD Provinsi Kepulauan Riau.
- c. Untuk mengetahui bagaimana Akuntabilitas Instansi Kinerja Pemerintah di Sekretariat DPRD Provinsi Kepulauan Riau.

1.4 Kegunaan Penelitian

Bagi penulis, penelitian ini dapat memberikan tambahan ilmu pengetahuan dan wawasan dalam Analisis, Pengendalian Internal, Sistem Pelaporan, dan Akuntabilitas Kinerja Pemerintah. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara langsung maupun tidak langsung kepada pembaca atau pihak yang berkepentingan yang dapat dilihat dari 2 kegunaan, yaitu :

1.4.1 Kegunaan Ilmiah

Kegunaan ilmiah yang ingin dicapai dari pengembangan pengetahuan dalam penelitian ini, antara lain :

- a. Bagi pengembangan ilmiah pengetahuan dibidang akuntansi.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmiah dan pengetahuan di dalam bidang akuntansi, terutama berkaitan dengan akuntansi sektor publik, khususnya yang berkaitan dengan Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah.

- b. Bagi peneliti selanjutnya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang mendukung penelitian lain dalam mengkaji bidang yang sama dan dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Bagi pemerintah daerah diharapkan menjadi masukan kepada pemerintah daerah agar lebih meningkatkan dan mewujudkan kualitas dari Pengendalian Internal, Sistem Pelaporan, dan Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah Sekretariat DPRD Provinsi Kepulauan Riau.

1.5 Sistematika Penulisan

Untuk memperoleh gambaran yang utuh mengenai penulisan skripsi ini. Maka dalam penulisannya dibagi lima bab dimana satu bab dengan bab yang lainnya berhubungan, dengan rincian sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini membahas tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan, batasan masalah dan kegunaan penelitian serta sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menjelaskan tentang dasar-dasar teori yang menyangkut penelitian ini yaitu mengenai pengertian sasaran anggaran, syarat sasaran anggaran, karakteristik sasaran anggaran, hubungan antara sasaran anggaran dan akuntabilitas kinerja instansi pemerintah, penelitian terdahulu, dan kerangka pemikiran.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini akan menjelaskan objek penelitian, definisi operasional, objek penelitian, jenis dan sumber data, metode dalam pengumpulan data.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan gambaran umum objek penelitian, hasil penelitian dan pembahasan di Organisasi Perangkat Daerah (OPD) berdasarkan konsep-konsep yang telah dijelaskan serta menjelaskan penerapan kejelasan sasaran anggaran, pengendalian akuntansi terhadap akuntabilitas kinerja pemerintah.

BAB V PENUTUP

Bab ini mengemukakan kesimpulan yang diambil dari hasil pembahasan masalah sebelumnya, serta saran-saran mengenai perbaikan yang mengikuti di lakukan oleh pihak kepala OPD untuk mengembangkan OPD kemudian dilanjutkan dengan saran-saran dari peneliti.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Tinjauan Teori

2.1.1. Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah

Akuntabilitas kinerja instansi pemerintah adalah perwujudan kewajiban suatu instansi pemerintah untuk mempertanggungjawabkan keberhasilan dan kegagalan misi organisasi dalam mencapai sasaran dan tujuan yang telah ditetapkan melalui sistem pertanggungjawaban secara periodik.

1.1.1.1. Pengertian Akuntabilitas

Menurut (Ikbal, 2012) akuntabilitas adalah kewajiban untuk memberikan pertanggungjawaban atau menjawab dan menerangkan kinerja dan tindakan seseorang / badan hukum atau pimpinan suatu organisasi kepada pihak yang memiliki hak atau berkewenangan untuk meminta keterangan atau pertanggungjawaban. Menurut (Mahmudi, 2010) akuntabilitas adalah sebuah kewajiban melaporkan dan bertanggungjawab atas keberhasilan ataupun kegagalan pelaksanaan misi organisasi dalam mencapai hasil yang telah ditetapkan sebelumnya, melalui media pertanggungjawaban yang dikerjakan secara berkala.

Menurut Teguh Arifiyadi (2008) bahwa akuntabilitas adalah kewajiban dari individu atau penguasa yang dipercayakan untuk mengelola sumber daya publik yang bersangkutan dengannya kemudian dapat menjawab hal yang menyangkut pertanggungjawabannya. Menurut Penny Kusumastuti (2014:2) bahwa akuntabilitas adalah bentuk kewajiban penyedia penyelenggaraan kegiatan

publik untuk dapat menjelaskan dan menjawab segala hal menyangkut langkah dari seluruh keputusan dan proses yang dilakukan, serta pertanggungjawaban terhadap hasil dan kinerjanya. Menurut (Sujarweni, 2015a) bahwa akuntabilitas adalah kewajiban untuk menyampaikan pertanggungjawaban atau untuk menjawab, menerangkan kinerja, dan tindakan seseorang atau badan hukum dan pimpinan kolektif atau organisasi pihak yang memiliki hak atau kewenangan untuk meminta keterangan atau pertanggungjawaban.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas maka dapat diartikan bahwa akuntabilitas adalah suatu bentuk kewajiban yang harus dimiliki oleh para penyedia penyelenggaraan pemerintahan publik yang dalam hal ini adalah pemerintah desa untuk dapat menerangkan, menjelaskan, dan menjawab sekaligus mempertanggungjawabkan segala hal yang berhubungan dengan setiap keberhasilan maupun kegagalan tentang pelaksanaan misi organisasi yang meliputi tindakan atau kegiatan seseorang maupun organisasi pemerintah termasuk dalam hal pengelolaan keuangan, baik itu kepada pemerintah yang lebih tinggi maupun kepada masyarakat yang menjadi objek dan subjek aktivitas / kegiatannya.

Menurut (Dr. Mahmudi, 2015), Akuntabilitas dalam lembaga public dapat dibagi menjadi lima bagian yaitu :

- a. Akuntabilitas hukum dan jujuran, akuntabilitas ini merupakan pertanggungjawaban yang berkaitan dengan aktivitas penegakan hokum dan juga norma kejujuran yang ditunjukkan dengan tidak melakukan berbagai macam penyalahgunaan kekuasaan dan wewenang yang dimiliki.

- b. Akuntabilitas Manajerial. Akuntabilitas ini adalah pertanggungjawaban yang berhubungan dengan pola kerja manajerial yang harus dilaksanakan dengan efektif dan efisien.
- c. Akuntabilitas Program. Akuntabilitas ini merupakan pertanggungjawaban yang berhubungan dengan setiap program yang akan dijalankan. Orang yang berwenang dalam program ini harus bias menunjukkan jika program yang akan dibangun dapat berjalan dengan baik atau tidak dan apa saja upaya yang dapat dilakukan agar program yang akan direncanakan dapat berjalan dengan optimal.
- d. Akuntabilitas Kebijakan. Akuntabilitas ini merupakan akuntabilitas yang berkaitan dengan pertanggungjawaban lembaga public terhadap berbagai macam kebijakan dan keputusan yang telah diputuskan ataupun diambil. Dalam hal ini, orang yang berperan dalam lembaga publik harus bisa pertanggungjawabkan setiap kebijakan yang telah ditetapkan baik itu dari segi tujuan, alasan pengambilan kebijakan, manfaat yang ditimbulkan, hingga berbagai macam hal negative yang mungkin ditimbulkan dari setiap kebijakan yang akan atau telah diambil.
- e. Akuntabilitas Finansial. Akuntabilitas ini berkaitan erat dengan pertanggungjawaban lembaga publik terhadap setiap uang yang disetorkan oleh masyarakat kepada pemerintah. Lembaga publik harus bisa menerangkan bagaimana uang tersebut didapatkan, kemana uang tersebut dibelanjakan, dan berbagai macam pertanggungjawaban lainnya.

Menurut (Anthon, 2008, p. 186) Akuntabilitas adalah kewaiban untuk menyampaikan pertanggungjawaban atau untuk menjawab dan menerangkan kinerja dan tindakan seseorang/badan hukum/pimpinan kolektif atau organisasi kepada pihak yang memiliki hak atau berkewenangan untuk meminta keterangan atau pertanggungjawaban. Akuntabilitas publik secara umum terdiri atas dua macam, sebagai berikut :

a. Akuntabilitas vertikal.

Akuntabilitas vertikal adalah pertanggungjawaban atas pengelolaan dana kepada otoritas yang lebih tinggi, misalnya pertanggungjawaban unit-unit kerja (dinas) kepada pemerintah daerah, pertanggungjawaban pemerintah daerah kepada pemerintah pusat, dan pemerintah pusat kepada MPR.

b. Akuntabilitas horizontal.

Sedangkan akuntabilitas dan pertanggungjawaban horizontal adalah pertanggungjawaban kepada masyarakat luas.

Berdasarkan peraturan Presiden Nomor 29 Tahun 2014 tentang Sistem Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah dan Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi No. 53 Tahun 2014 tentang Petunjuk Teknis Perjanjian Kinerja, pelaporan kinerja dan tata cara reuiu atas laporan instansi pemerintah adalah laporan kinerja instansi pemerintah yang wajib disampaikan ke Gubernur/Bupati/Walikota paling lambat 2 bulan setelah masa tahun anggaran berakhir.

(Halim A. , 2013, hal. 43), Akuntabilitas publik merupakan pemberian informasi dan pengungkapan atas aktivitas dan kinerja keuangan pemerintah

kepada pihak-pihak yang berkepentingan. (Mardiasmo, 2009, hal. 69), anggaran sektor publik mempunyai beberapa fungsi utama, yaitu: (1) alat perencanaan, (2) alat pengendalian, (3) alat kebijakan fiskal, (4) alat politik, (5) alat koordinasi dan komsumsi, (6) alat penilaian kinerja, (7) alat motivasi, dan (8) alat menciptakan ruang publik.

Semakin meningkatnya tuntutan masyarakat terhadap penyelenggaraan pemerintahan yang baik dan bersih telah mendorong pengembangan dan penerapan sistem pertanggungjawaban yang jelas, tapt, teratur dan efektif yang dikenal dengan Sistem Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah (SAKIP). Penerapan sistem tersebut bertujuan agar penyelenggaraan pemerintahan dan pembangunan dapat berlangsung secara berdaya guna, berhasil guna, bertanggungjawab dan bebas dari praktik kolusi, korupsi, dan nepotisme, (Halim A. d., 2014, hal. 53)

Menurut (mardiasmo 2009;20) “akuntabilitas publik merupakan kewajiban seseorang pemegang amanah untuk memberikan informasi, pertanggungjawaban, menyajikan, melaporkan dan mengungkapkan segala aktifitas kegiatan yang menjadi tanggungjawabnya kepada pihak pemberi amanah yang memiliki hak dan kewenangan untuk meminta pertanggungjawaban tersebut”.

Munurut Laporan Akuntabilitas Kinerja Pemerintah (LAKIP) (Hamidi, 2016, hal. 35) laporan akhir, laporan akuntabilitas kinerja instansi pemerintah Sekretariat DPRD Provinsi Kepulauan Riau tahun 2016 merupakan salah satu wujud pertanggungjawaban pelaksanaan kegiatan Sekretariat DPRD Provinsi Kepri. Oleh karna itu dalam melihat keberhasilan dan kekurangan program-

program dan kegiatan tersebut terumus dalam pengukuran pencapaian sasaran yang telah ditetapkan.

Menurut kesimpulan diatas penulis menyimpulkan bahwa Dengan informasi dan pengungkapan tersebut, baik pemerintah pusat maupun pemerintah daerah harus mau dan mampu menjadi subjek pemberi informasi atas aktivitas dan kinerja keuangan yang diperlukan secara akurat, relevan, tepat waktu, dan dapat dipercaya. Pemberian informasi dan pengungkapan kinerja keuangan ini adalah dalam rangka pemenuhan hak-hak masyarakat, yaitu hak untuk mendapatkan informasi, hak untuk diperhatikan aspirasi dan pendapatnya, hak diberi penjelasan, dan hak menuntut pertanggungjawaban.

1.1.1.2.Sifat Akuntabilitas

Laporan keuangan pemerintah harus menyediakan informasi yang dapat dipakai oleh pengguna laporan keuangan untuk menilai akuntabilitas pemerintah dalam membuat keputusan ekonomi, sosial dan politik. Akuntabilitas diartikan sebagai hubungan antara antara pihak yang memegang kendali dan mengatur entitas dengan pihak memiliki kekuatan formal atas pihak pengendalian tersebut.

Dalam konteks penyelenggaraan pemerintah, akuntabilitas pemerintah tidak dapat diketahui tanpa pemerintah memberitahukan kepada rakyat tentang informasi sehubungan dengan pengumpulan sumber daya dan sumber dana masyarakat beserta penggunaannya. Akuntabilitas dapat dipandang dari berbagai perspektif. Dari perspektif akuntansi, *America Accounting Association* menyatakan bahwa akuntabilitas suatu entitas pemerintah dapat dibagi dalam empat kelompok sebagai berikut :

- a. Sumber daya finansial.
- b. Kepatuhan terhadap aturan hukum dan kebijakan administrasi.
- c. Efisiensi dan ekonomisnya suatu kegiatan.
- d. Hasil program dan kegiatan pemerintah yang tercermin dalam pencapaian tujuan, manfaat dan efektivitas.

2.1.1.3. Kinerja Intansi Pemerintah

Kinerja adalah hasil atau tingkat keberhasilan seseorang secara keseluruhan selama periode tertentu didalam melaksanakan tugas dibandingkan dengan berbagai kemungkinan, seperti standar kerja, target atau sasaran atau kriteria yang telah ditentukan terlebih dahulu dan telah disepakati.

a. Tujuan Kinerja

Menurut (Mangkunegara, 2009) kinerja merupakan hasil kerja secara kualitas dan kuantitas yang dapat dicapai oleh seorang pegawai dalam melaksanakan tugas sesuai dengan tanggungjawab yang diberikan kepadanya. Menurut kinerja adalah perbandingan hasil yang dicapai dengan peran serta tenaga kerja persatuan waktu (lazimnya perjam). Secara spesifik, tujuan dari kinerja sebagai berikut :

- 1) Meningkatkan saling pengertian antara karyawan tentang persyaratan kinerja.
- 2) Mencatat dan mengakui hasil kerja seseorang karyawan, sehingga mereka termotivasi untuk berbuat yang lebih baik, atau sekurang-kurangnya berprestasi sama dengan prestasi yang terdahulu.

- 3) Memberikan peluang kepada karyawan untuk mendiskusikan keinginan dan aspirasinya dan meningkatkan kepedulian terhadap karir atau terhadap pekerjaan yang diembannya sekarang.
- 4) Mendefinisikan atau merumuskan kembali sasaran masa depan, sehingga karyawan termotivasi untuk berprestasi sesuai dengan potensinya.
- 5) Memeriksa rencana pelaksanaan dan pengembangan yang sesuai dengan kebutuhan pelatihan. Khusus rencana diklat, dan kemudian menyetujui rencana itu jika tidak ada hal yang perlu diubah.

Penilaian kinerja pegawai memiliki beberapa sasaran seperti yang dikemukakan (Mangkunegara, 2009) yaitu :

- 1) Membuat analisa kerangka dari waktu yang lalu secara berkesinambungan dan periodic baik kinerja karyawan maupun kinerja organisasi.
- 2) Membuat evaluasi kebutuhan pelatihan dari para karyawan melalui audit keterampilan dan pengetahuan sehingga dapat mengembangkan kemampuan dirinya. Atas dasar evaluasi kebutuhan pelatihan ini menyelenggarakan program pelatihan dengan tepat.
- 3) Menentukan sasaran dari kinerja yang akan datang dan memberikan tanggungjawab perorangan dan kelompok sehingga untuk periode selanjutnya jelas apa yang harus diperbuat oleh karyawan, mutu dan bahanbaku yang harus dicapai, saran dan prasarana yang diperlukan untuk meningkatkan kinerja karyawan.
- 4) Menentukan potesi karyawan yang berhak memperoleh promosi, dan kalau berdasarkan hasil diskusi antara karyawan dengan pimpinan itu untuk

menyusun suatu prosposal mengenai system bijak (merit system) dan system promosi lainnya, seperti imbalan seperti reward system recommendation.

2.1.1.4.Pemerintah

Secara etimologi kata pemerintah berasal dari kata “perintah” yang kemudian mendapat imbuhan “pe” menjadi kata “pemerintah” yang berarti badan atau organ elit yang melakukan pekerjaan mengurus suatu negara.

Pemerintah sendiri memiliki definisi umum yaitu organisasi yang memiliki kekuasaan untuk membuat dan menerapkan hukum serta undang-undang di wilayah tertentu. Dalam hal ini pemerintah adalah suatu lembaga atau badan publik yang memiliki tugas untuk mewujudkan tujuan negara dimana lembaga tersebut diberikan kewenangan untuk melaksanakan kepemimpinan dan koordinasi pemerintahan serta pembangunan masyarakat dari berbagai lembaga dimana mereka ditempatkan.

Menurut (Prof. DR. Ermaya Suradinata, 2013) pemerintah adalah organisasi yang memiliki kekuatan besar dinegeri ini, termasuk urusan politik, territorial, dan urusan kekuasaan dalam rangka mencapai tujuan.

a. Indikator Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah

Menurut (Khairunyah, 2018) Laporan kinerja merupakan bentuk akuntabilitas dari pelaksanaan tugas dan fungsi yang dipercayakan kepada setiap instansi pemerintah atas penggunaan anggaran. Hal terpenting yang diperlukan dalam penyusunan Laporan Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah (LAKIP) adalah pengukuran kinerja dan evaluasi serta pengungkapan (*disclosure*) secara memadai hasil analisa terhadap pengukuran kinerja.

Laporan Akuntabilitas Instansi Pemerintah (LAKIP) yang berkualitas harus memenuhi prinsip-prinsip laporan yang baik yaitu :

- 1) Relevance (relevan).
- 2) *Accuracy/reability* (akurat dan handal).
- 3) Konsisten dan dapat dibandingkan.
- 4) Verifikasi / ditelusuri.
- 5) Tepat waktu.
- 6) Dapat dimengerti.
- 7) Prinsip lingkup pertanggungjawaban.
- 8) Prinsip prioritas.
- 9) Prinsip manfaat.
- 10) Mengikuti standar laporan yang ditetapkan sesuai dengan peraturan Perundang-undangan.

1.1.2. Pengendalian Internal

Pengendalian internal merupakan bagian yang sangat penting agar tujuan perusahaan dapat tercapai, tanpa adanya pengendalian internal tujuan perusahaan tidak akan tercapai secara efektifitas dan efesien. Semakin besar suatu perusahaan semakin penting pula pengendalian internal dalam perusahaan tersebut.

2.1.2.1. Pengertian

Secara sederhana, pengendalian internal didefinisikan sebagai suatu proses yang dipengaruhi oleh sumber daya manusia dan sistem teknologi informasi yang dirancang untuk membantu organisasi mencapai tujuan tertentu. Pengendalian internal merupakan suatu cara untuk mengarahkan, mengawasi dan mengukur

sumber daya suatu organisasi, serta berperan penting dalam pencegahan dan pendeteksian kecurangan (*fraud*). Pengendalian internal terdiri atas kebijakan dan prosedur yang digunakan dalam mencapai sasaran dan menyediakan informasi keuangan yang andal serta menjamin ditaatinya peraturan yang berlaku.

Pengendalian internal merupakan serangkaian kegiatan pemantauan, pengawasan, dan tindak lanjut yang dilakukan untuk menjamin pelaksanaan pembangunan yang direncanakan sesuai dengan tujuan dan sasaran yang ditetapkan dan memastikan bahwa dana yang digunakan sesuai dengan tujuan program dalam hal ini usaha sistematis manajemen untuk mencapai tujuan.

Pengendalian merupakan suatu proses dasar untuk mendapatkan suatu identik dan apa saja yang dikendalikan. Pengendalian internal dalam arti luas dapat dibagi yaitu pengendalian administratif dan pengendalian akuntansi. Pengendalian administratif meliputi rencana organisasi serta semua cara dan prosedur-prosedur yang berhubungan dengan efisiensi usaha dan ketaatan terhadap kebijakan pimpinan perusahaan. Pengendalian akuntansi meliputi rencana organisasi dan semua cara dan prosedur-prosedur yang berhubungan dengan pengamanan harta milik perusahaan serta dapat dipercayanya laporan keuangan.

Menurut (Harrison, 2010, p. 137) pengendalian adalah suatu tindakan yang mengimplementasikan keputusan perencanaan dan kinerja yang menyediakan feedback hasilnya. Dari uraian diatas dapat dikatakan bahwa pengendalian merupakan tindakan yang mempengaruhi keputusan perencanaan dan evaluasi pelaksanaan.

Menurut Peraturan Pemerintah RI Nomor 60 Tahun 2008 tentang pengendalian Internal, merupakan seluruh proses kegiatan audit, reuiu. Evaluasi, pemantauan, dan kegiatan pengawasan lain terhadap penyelenggaraan tugas dan fungsi organisasi dalam memberikan keyakinan yang memadai bahwa kegiatan telah dilaksanakan sesuai dengan tolak ukur yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien untuk kepentingan pimpinan dalam mewujudkan tata pemerintahan yang baik.

Pengendalian Internal adalah suatu cara untuk mengarahkan, mengawasi dan mengukur sumber daya suatu organisasi, (Kumaat, 2011, hal. 15). Sedangkan menurut (Jusup, 2010, hal. 252) pengendalian Internal merupakan suatu kebijakan dan prosedur yang berfungsi dalam kegiatan operasi yang dijalankan perusahaan, dapat menyediakannya informasi keuangan yang handal serta menjamin dipatuhinya hukum dan peraturan yang telah berlaku, serta ketepatan waktu dan ketepatan guna pada operasi perusahaan yang bertujuan untuk melindungi aktiva perusahaan dari penyalahgunaan yang tidak semestinya.

Pengendalian Internal adalah suatu cara untuk mengarahkan, mengawasi dan mengukur sumber daya suatu organisasi, Valery G. Kumaat (2011:15) (Kumaat, 2011, hal. 15). Sistem pengendalian akuntansi pada umumnya digunakan diperusahaan atau organisasi untuk mengarahkan operasi perusahaan dan mencegah terjadinya penyalahgunaan sistem.

Menurut (Mulyadi, Sistem Akuntansi, Edisi Ke-3, 2010) pengendalian merupakan usaha untuk mencapai tujuan tertentu melalui perilaku yang diharapkan, pemantauan, pemeriksaan dan evaluasi yang dilakukan oleh atasan

atau pimpinan dalam organisasi terhadap komponen organisasi dan sumber-sumber yang ada untuk mencapai tujuan yang sudah ditetapkan sebelumnya, secara terus menerus dan berkesinambungan agar semua bisa berfungsi secara maksimal sehingga tujuan organisasi bisa tercapai secara efektif dan efisien.

1.1.2.2. Asas-asas Pengendalian

Pengendalian dilakukan dengan tujuan supaya apa yang sudah direncanakan bisa dilaksanakan dengan baik sehingga bisa mencapai target maupun tujuan yang ingin dicapai. Pengendalian memang merupakan salah satu tugas dari manager. Satu hal yang harus dipahami, bahwa pengendalian dan pengawasan merupakan berbeda karena pengawasan merupakan bagian dari pengendalian. Bila pengendalian dilakukan dengan disertai pelurusan, maka pengawasan merupakan pemeriksaan lapangan yang dilakukan pada periode tertentu secara berulang kali.

(Kamroesid, 2013) menetapkan asas pengawasan ada beberapa bagian sebagai berikut :

- a. Asas tercapainya tujuan, pengawasan harus ditunjukan kearah tercapainya tujuan, yaitu dengan mengadakan perbaikan untuk menghindari penyimpangan-penyimpangan/deviasi dari perencanaan.
- b. Asas efisiensi pengawasan. Pengawasan itu efisien bila bisa menghindari deviasi-deviasi dari perencanaan, sehingga tidak menimbulkan hal-hal yang diluar dugaan.
- c. Asas tanggungjawab pengawasan. Pengawasan hanya bisa dilaksanakan apabila manager bertanggungjawab penuh terhadap pelaksanaan rencana.

- d. Asas pengawasan terhadap masa depan. Pengawasan yang efektif harus ditujukan kearah pencegahan penyimpangan perencanaan yang akan terjadi baik pada waktu sekarang maupun masa yang akan datang.
- e. Asas pengawasan langsung. Teknik control yang paling efektif ialah mengusahakan adanya manager bawahan yang berkualitas baik. Pengawasan itu dilakukan oleh manager atas dasar bahwa manusia itu sering berbuat salah. Cara yang paling tepat untuk menjamin adanya pelaksanaan yang sesuai dengan perencanaan ialah mengusahakan sebisa mungkin para pertugas memiliki kualitas yang baik.
- f. Asas reflex perencanaan. Pengawasan harus disusun dengan baik, sehingga bisa mencerminkan karakter dan susuan perencanaan.
- g. Asas penyesuaian dengan organisasi. Pengawasan harus dilakukan sesuai dengan struktur organisasi. Manager dan bawahannya merupakan sarana untuk melaksanakan rencana. Dengan demikian pengawasan yang efektif harus disesuaikan dengan besarnya wewenang manager, sehingga mencerminkan struktur oraganisasi.

Menurut (Mulyadi, Akuntansi Keuangan Aset Tetap dan Aset Tidak Berwujud, 2014, hal. 163) pengendalian internal meliputi struktur organisasi, metode dan ukuran-ukuran yang dikoordinasikan untuk menjaga kekayaan organisasi, mengecek ketelitian dan keandalan data akuntansi, mendorong efesiensi dan mendorong terjadinya kebijakan manajemen. Definisi sistem pengendalian internal tersebut menekankan tujuan yang hendak dicapai, dan bukan pada unsur-unsur yang membentuk sistem tersebut, dengan demikian

pengertian intern tersebut diatas berlaku baik dalam perusahaan yang mengelolah informasinya secara manual, dengan mesin pembukuan, maupun dengan komputer.

Sistem pengendalian internal terdiri dari beberapa kebijakan dan prosedur yang telah dirancang agar manajemen mendapatkan keyakinan yang memadai agar dapat mengetahui perusahaan telah mencapat tujuan dan sasarannya. (Arens, Randal, & Amir Abadi Yusuf, 2011, hal. 320)

Menurut (Halim A. , 2013) Standart Profesional Akuntansi Publik SA 319. Dikemukakan bahwa pengendalian internal adalah suatu proses yang dijalankan oleh dewan komisaris, manajemen, dan personel lain entitas yang didesain untuk memberikan keyakinan memadai tentang pencapaian tiga golongan tujuan berikut ini : keandalan pelaporan keuangan, efektifitas dan efisiensi operasi, dan kepatuhan terhadap hokum dan peraturan yang berlaku.

1.1.2.3.Konsep Pengendalian Internal

Berdasarkan definisi tersebut dapat diuraikan beberapa konsep dasar pengendalian internal (Halim A. , 2013)

- a. Pengendalian internal adalah proses. Pengendalian internal berupa serangkaian tindakan yang mempengaruhi dan menyatu dengan prasarana suatu organisasi.
- b. Pengendalian internal berfungsi efektif karena manusia. Pengendalian internal bukan semata-mata kebijakan bersifat manual dan melibatkan berbagai macam formulir tetapi melibatkan orang-orang yang ada didalam oraganisasi termasuk dewan direksi, manajemen, dan personel yang lainnya.

- c. Pengendalian internal tidak dimaksudkan untuk memberi jaminan yang mutlak, dan memberikan jaminan yang memadai. Karena kelemahan berhubungan dengan yang ada dalam setiap pengendalian internal. Sebagus apapun pengendalian internal diciptakan, pasti memiliki kelemahan.
- d. Pengendalian internal diharapkan mencapai tujuan yang meliputi pelaporan keuangan, kepatuhan dan operasional.

Sistem Pengendalian Intern adalah proses yang integral pada tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara terus menerus oleh pimpinan dan seluruh pegawai untuk memberikan keyakinan memadai atas tercapainya tujuan organisasi melalui kegiatan yang efektif dan efisien, keandalan pelaporan keuangan, pengamanan aset negara dan ketaatan terhadap peraturan perundang-undangan. Melalui penguatan sistem pengendalian internal, diharapkan upaya perbaikan kualitas laporan keuangan pemerintah daerah lebih dipacu agar kedepannya dapat memperoleh opini wajar tanpa pengecualian. Sebab laporan keuangan yang memperoleh opini wajar tanpa pengecualian berarti laporan tersebut dapat dipercaya sebagai alat pengambilan keputusan oleh pemakai laporan keuangan. Selain itu penerapan sistem pengendalian internal dapat mencegah adanya suatu kegiatan yang tidak sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Sehingga dapat memperoleh efisiensi, efektifitas, dan dapat mencegah kerugian Negara (Udiyanti et al, 2014).

Menurut data diatas peneliti menyimpulkan bahwa pengendalian internal merupakan suatu kebijakan yang mengatur setiap kegiatan dan laporan keuangan

yang dipatuhi oleh hukum dan peraturan-peraturan yang telah ditetapkan, agar perusahaan atau organisasi tidak menyalahgunakan pengendalian tersebut.

1.1.2.4. Komponen pengendalian Internal

Menurut Kumaat, (2011) sejalan dengan waktu, semakin didasari adanya berbagai faktor yang masih perlu diartikulasikan lebih jauh, seperti faktor manusia yang saling berinteraksi dalam lingkungan bisnis yang membentuk tata nilai perusahaan, adanya resiko intrinsik atau resiko potensial yang kurang terbaca pada *historical/current* data, dan kelemahan-kelemahan komunikasi internal. Jadi, sejak tahun 1992 COSO (*The Commite of Sponsoring Organization of the Treadway Commision*) memperkenalkan kerangka pengendalian yang terdiri dari 5 unsur sebagai berikut:

a. Lingkungan pengendalian;

Lingkungan pengendalian melingkupi sikap para manajemen dan karyawan terhadap pentingnya pengendalian internal organisasi.

b. Penilaian resiko;

Semua organisasi menghadapi resiko, yaitu dalam kondisi apapun yang namanya resiko pasti ada dalam suatu aktivitas, baik aktivitas yang berkaitan dengan bisnis maupun non bisnis.

c. Prosedur pengendalian;

Prosedur pengendalian ditetapkan untuk standarisasi proses kerja, sehingga menjamin tercapainya tujuan perusahaan dan mencegah atau mendeteksi keterbatasan serta kesalahan.

d. Pemantauan;

Pemantauan terhadap sistem pengendalian internal akan menemukan kekurangan serta meningkatkan efektivitas pengendalian. Pengendalian internal dapat di monitor secara efektif melalui penilaian khusus atau sejalan dengan manajemen.

e. Informasi dan komunikasi.

Informasi dan komunikasi merupakan unsur-unsur yang penting dari pengendalian internal perusahaan. Informasi tentang lingkungan pengendalian, penilaian resiko, prosedur pengendalian, dan pemantauan diperlukan oleh manajemen, untuk pedoman operasi dan menjamin ketaatan dengan pelaporan hukum serta peraturan-peraturan yang berlaku pada perusahaan.

1.1.2.5. Unsur Pengendalian Internal

Menurut Mulyadi (2014:164), unsur pokok sistem pengendalian internal adalah sebagai berikut :

- a. Struktur organisasi yang memisahkan tanggung jawab fungsional secara tegas; Struktur organisasi merupakan kerangka (*framework*) pembagian tanggung jawab fungsional kepada unit-unit organisasi yang dibentuk untuk melaksanakan kegiatan pokok perusahaan. Pembagian tanggung jawab fungsional dalam organisasi ini didasarkan pada prinsip-prinsip: Harus dipisahkan fungsi-fungsi operasi dan penyimpanan dari fungsi akuntansi; Suatu fungsi tidak boleh diberi tanggung jawab penuh untuk melaksanakan semua tahap suatu transaksi.
- b. Sistem wewenang dan prosedur yang memberikan perlindungan yang cukup terhadap kekayaan, hutang, pendapatan dan biaya. Dalam organisasi, setiap transaksi hanya terjadi atas dasar otorisasi dari pejabat yang memiliki

wewenang untuk menyetujui terjadinya transaksi tersebut. Oleh karena itu, dalam organisasi harus dibuat sistem yang mengatur pembagian wewenang untuk otorisasi atas terlaksananya setiap transaksi. Sistem otorisasi akan menjamin dihasilkannya dokumen pembukuan yang dapat dipercaya, sehingga akan menjadi masukan yang dapat dipercaya bagi proses akuntansi.

c. Praktik yang sehat dalam melaksanakan tugas dan fungsi setiap unit organisasi.

Adapun cara-cara yang umumnya ditempuh oleh perusahaan dalam menciptakan praktik yang sehat adalah:

- 1) Penggunaan formulir bernomor urut tercetak yang pemakaiannya harus dipertanggungjawabkan oleh yang berwenang.
- 2) Pemeriksaan mendadak.
- 3) Setiap transaksi tidak boleh dilaksanakan dari awal sampai akhir oleh satu orang atau satu unit organisasi.
- 4) Perputaran jabatan.
- 5) Keharusan pengambilan cuti bagi karyawan yang berhak.
- 6) Secara periodik diadakan percocokan fisik kekayaan dengan catatannya.
- 7) Pembentukan unit organisasi yang bertugas untuk mengecek efektivitas unsur-unsur sistem pengendalian internal yang lain.

d. Karyawan yang mutunya sesuai dengan tanggung jawabnya. Bagaimana baiknya struktur organisasi, sistem otorisasi dan prosedur pencatatan, serta berbagai cara yang diciptakan untuk mendorong praktik yang sehat, semuanya tergantung kepada manusia yang melaksanakannya. Diantaranya 4 unsur pokok pengendalian internal tersebut diatas, unsur mutu karyawan merupakan unsur sistem pengendalian internal yang paling penting. Jika perusahaan memiliki karyawan yang kompeten dan jujur, unsur pengendalian yang lain dapat

dikurangi sampai batas yang minimum dan perusahaan tetap mampu menghasilkan pertanggung jawaban keuangan yang dapat diandalkan. Karyawan yang jujur dan ahli dalam bidang yang menjadi tanggung jawabnya akan dapat melaksanakan pekerjaannya dengan efisien dan efektif, meskipun hanya sedikit unsur sistem pengendalian internal yang mendukungnya.

1.1.2.6. Pihak yang bertanggung jawab pengendalian internal

Menurut Mulyadi dalam bukunya yang berjudul *Auditinnng* (2014:181) menyatakan bahwa pihak-pihak yang bertanggung jawab terhadap pengendalian internal yaitu sebagai berikut:

- a. Manajemen memiliki tanggung jawab untuk mengembangkan dan menyelenggarakan secara efektif pengendalian internal organisasinya.
- b. Dewan komisaris bertanggung jawab untuk menentukan apakah manajemen telah memenuhi tanggung jawab mereka dalam mengembangkan dan menyelenggarakan pengendalian internal.
- c. Auditor intern bertanggung jawab untuk memeriksa dan mengevaluasi memadai atau tidaknya pengendalian internal entitas dan membuat rekomendasi peningkatannya.
- d. Personel lain entitas bertanggung jawab dalam menyediakan informasi atau menggunakan informasi yang dihasilkan oleh pengendalian internal dan dikomunikasikan dengan baik.
- e. Auditor independen; Sebagai dari bagian prosedur auditnya terhadap laporan keuangan, auditor dapat menemukan kelemahan pengendalian internal kliennya, sehingga ia dapat mengkomunikasikan temuan auditnya tersebut kepada manajemen, komite audit atau dewan komisaris.

f. Pihak luar lain yang bertanggung jawab atas pengendalian internal entitas adalah badan pengatur, seperti Bank Indonesia dan Bapepam.

Peneliti mendapatkan beberapa tujuan dari pengendalian internal yaitu sebagai berikut :

1.1.2.7. Tujuan Pengendalian Internal

(Tuanakotta, 2013, hal. 127) tujuan pengendalian internal secara garis besarnya dapat dibagi menjadi empat kelompok, sebagai berikut :

- a. Strategi, sasaran-sasaran utama (*high-level goals*) yang mendukung misi entitas.
- b. Pelaporan keuangan, pengendalian akuntansi atas pelaporan keuangan.
- c. Operasi.
- d. Kepatuhan terhadap hukum dan ketentuan perundang-undangan.

1.1.2.8. Indikator Pengendalian Internal

Unsur sistem pengendalian Internal yang berfungsi sebagai pedoman penyelenggaraan dan tolak ukur pengujian efektivitas penyelenggaraan sistem pengendalian internal. Pengembangan unsur dari sistem pengendalian akuntansi disebutkan pada Peraturan Pemerintah No. 60 Tahun 2008, bahwa indikator pengendalian internal dilingkungan pemerintah diberbagai negara, meliputi :

- a. Lingkungan Pengendalian.

Tindakan, kebijakan dan prosedur yang merefleksi seluruh sikap top manajemen, dewan komisaris, dan pemilik entitas tentang pentingnya pengendalian dalam suatu entitas.

b. Penilaian Resiko

Diawali dengan penetapan maksud dan tujuan instansi pemerintah yang jelas dan konsisten baik pada tingkat kegiatannya.

c. Kegiatan Pengendalian.

Aktivitas pengendalian adalah kebijakan prosedur yang dibangun oleh manajemen untuk mencapai tujuan laporan keuangan yang obyektif.

d. Informasi dan Komunikasi.

Instansi pemerintah harus memiliki informasi yang relevan dan dapat diandalkan baik informasi keuangan maupun *non* keuangan, yang berhubungan dengan peristiwa-peristiwa eksternal dan internal, yang menyediakan dan memanfaatkan berbagai bentuk dan sarana komunikasi serta mengelola, mengembangkan dan memperbaharui sistem informasi secara terus menerus.

e. Pemantauan.

Kegiatan pengelolaan rutin supervise, pembandingan ekonsiliasi dan tindakan lain yang terkait dalam pelaksanaan tugas, dimana evaluasi terpisah dapat dilakukan oleh aparat pengawasan intern pemerintah atau pihak eksternal pemerintah serta menggunakan daftar uji intern.

1.1.3. Sistem Pelaporan

2.1.3.1. Pengertian Sistem Pelaporan

Suatu sistem akuntansi disusun untuk memenuhi kebutuhan informasi yang berguna bagi pihak ekstern dan intern. Informasi suatu perusahaan, terutama informasi keuangan dibutuhkan oleh pihak ekstern dan intern. Pihak-pihak tersebut memerlukan informasi keuangan untuk mengetahui informasi keuangan,

mengawasi perusahaan dan mengambil keputusan dan kebijakan bagi perusahaan. Sistem adalah sekelompok unsur yang erat berhubungan Antara satu dengan yang lainnya, yang berfungsi bersama-sama untuk mencapai tujuan tertentu. (Mulyadi, Sistem Akuntansi, Edisi Ke-3, 2010, p. 238)

Menurut (Prof. Drs. S. Pamudji, 2006) system adalah suatu keseluruhan yang terorganisir atau suatu kebulatan yang kompleks. System merupakan panduan himpunan dari berbagai hal sehingga membentuk suatu keseluruhan yang utuh tersebut mencakup didalamnya yaitu terdapat berbagai macam komponen yang termasuk system. System tersebut memiliki fungsi masing-masing dan berkaitan antara satu system bersama dengan system yang lainnya dalam mencapai tujuan.

Menurut (M, 2011) system adalah suatu jaringan lkerja dari beberapa prosedur yang saling berhubungan, berkumpul bersama-sama untuk melakukan suatu kegiatan atau menyelesaikan suatu tujuan tertentu. Pengertian lainnya yaitu kumpulan beberapa elemen yang berinteraksi untuk mencapai tujuan tertentu.

Sistem pelaporan merupakan laporan yang menggambarkan sistem pertanggungjawaban dari bawahan (pimpinan unit anggaran) kepada atasan (kepala bagian anggaran). Menurut (Indra Bastian 2010 : 297) pelaporan kinerja merupakan refleksi kewajiabn untuk mempresentasikan dan melaporkan kinerja semua aktivitas serta sumber daya yang harus dipertanggungjawabkan. Pelaporan merupakan wujud dari proses akuntabilitas kinerja.

2.1.3.2. Pelaporan

Laporan merupakan suatu bentuk pertanggungjawaban atas suatu tindakan atau kegiatan yang dilakukan. Menurut (Keraf, 2006, p. 284) laporan adalah suatu cara komunikasi dimana penulis menyampaikan informasi kepada seseorang atau suatu badan karena tanggungjawab yang dibebankan kepadanya. Laporan berisi informasi yang didukung oleh data yang lengkap sesuai dengan fakta yang ditemukan. Data disusun sedemikian rupa sehingga akurasi informasi yang kita berikan dapat dipercaya dan mudah dipahami. Laporan suatu bentuk penyampaian informasi yang didukung oleh data yang lengkap sesuai dengan fakta sehingga informasi yang diberikan dapat dipercaya serta mudah dipahami. Dalam penyampaiannya, laporan dapat bersifat lisan maupun tertulis.

Akuntansi dan laporan keuangan mengandung pengertian sebagai suatu proses pengumpulan, pengelolaan dan pengkomunikasian informasi yang bermanfaat untuk pembuatan keputusan dan untuk menilai kinerja organisasi. (Mardiasmo, 2009, hal. 127). “Lembaga pemerintah dituntut untuk dapat membuat laporan keuangan eksternal yang meliputi laporan keuangan formal, seperti laporan surplus/deficit. Laporan realisasi anggaran, laporan laba rugi, laporan arus kas, serta kinerja yang dinyatakan dalam ukuran financial dan non financial”.

Menurut (indra bastian 2010;297) “pelaporan kinerja merupakan refleksi kewajiban untuk mempresentasikan dan melaporkan kinerja semua aktivitas serta sumber daya yang harus dipertanggungjawabkan. Pelaporan ini merupakan wujud dari proses Akuntabilitas Kinerja”. Setiap instansi pemerintah berkewajiban untuk

menyiapkan, menyusun, dan melaporkan laporan keuangan secara tertulis, periodik dan melembaga. Laporan keuangan instansi pemerintah merupakan representasi posisi keuangan dari transaksi-transaksi yang dilakukan oleh instansi pemerintah.

Pelaporan yang dimaksud untuk mengkomunikasikan capaian kinerja instansi pemerintah dalam suatu tahun anggaran yang dikaitkan dengan proses pencapaian tujuan dan sasaran instansi pemerintah. Pelaporan kinerja oleh instansi pemerintah ini dituangkan dalam dokumen Laporan Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah (LAKIP).

Sistem pelaporan yang baik diperlukan agar dapat memantau dan mengendalikan kinerja manajerial dalam mengimplementasikan anggaran yang telah ditetapkan. LAN dan BPKP mengemukakan, laporan yang adalah laporan yang harus disusun secara jujur, objektif dan transparan, selain itu dikatakan pula masih diperlukan prinsip-prinsip lain agar laporan tersebut berkualitas untuk dipaparkan, yaitu:

- a. Prinsip pertanggungjawaban, lingkungannya jelas dan dimengerti oleh pembaca laporan.
- b. Prinsip pengencualian, melaporkan hal-hal yang penting-penting dan relevan bagi pengambilan keputusan dan pertanggungjawaban, misalnya perbedaan-perbedaan antara realisasi dengan target, penyimpangan-penyimpangan dari rencana karena alasan tertentu.

- c. Prinsip perbandingan, laporan dapat memberikan gambaran keadaan masa yang dilaporkan dibandingkan dengan periode-periode lain atau dengan unit yang lain.
- d. Prinsip akuntabilitas, prinsip ini mensyaratkan yang utama dilaporkan adalah hal-hal yang dominan membuat sukses dan gagal.
- e. Prinsip manfaat, prinsip ini menghendaki bahwa suatu laporan harus mempertimbangkan manfaat dan biayanya.

Menurut Peraturan Menteri Keuangan RI Nomor 213/PMK.05/2013 tentang sistem akuntansi dan pelaporan keuangan menjelaskan, catatan atas laporan keuangan yang di sebut CaLK adalah laporan yang menyajikan informasi tentang penjelasan atau daftar terinci atau analisis atas nilai suatu pos yang disajikan dalam laporan realisasi anggaran, neraca, laporan arus kas, laporan oprasional, laporan perubahan ekuitas, dan laporan perubahan saldo anggaran lebih dalam rangka pengungkapan yang memadai. Entitas pelaporan adalah unit pemerintahan yang terdiri dari satu atau lebih entitas akuntansi yang menurut ketentuan peraturan perundang-undangan wajib menyampaikan laporan pertanggungjawaban berupa laporan keuangan. Sistem Akuntansi dan Pelaporan keuangan pemerintah pusat yang selanjutnya SAP adalah rangkaian sistematis dari prosedur, penyelenggaraan, peralatan, dan elemen lain untuk mewujudkan fungsi akuntansi sejak pengumpulan data, pencatatan, pengikhtisaran sampai dengan pelaporan posisi keuangan dan operasi keuangan pada pemerintah pusat.

(Bastian, 2010, hal. 297) tujuan dari sistem pelaporan adalah memeberikan informasi mengenai keuangan, kinerja, dan arus kah suatu entitas yang berguna

bagi sejumlah besar pemakai untuk membuat evaluasi keputusan mengenai alokasi sumber daya yang dipakai suatu entitas dalam aktivitasnya guna mencapai tujuan. Adapun kriteria sistem pelaporan yang baik apa bila laporan keuangan yang dibuat sesuai dengan Standar Akuntansi Pemerintah (SAP) dan Instansi Pemerintah menerbitkan laporan keuangan yang dijelaskan dalam persyaratan pelaporan keuangan organisasi sektor publik menurut (Bastian, 2010, hal. 297).

Menurut Peraturan Presiden No 29 tahun 2014 tentang Akuntabilitas Instansi Pemerintah menyebutkan bahwa “laporan kinerja adalah ikhtisar yang menjelaskan secara ringkas dan lengkap tentang pencapaian kinerja yang disusun berdasarkan rencana kerja yang ditetapkan dalam rangka pelaksanaan anggaran pendapatan dan belanja negara/anggaran pendapatan dan belanja daerah (APBN/APBD)”.

Pada pasal 18 bagian pelaporan kinerja, pertama “setiap entitas akuntabilitas Kinerja sebagaimana dimaksud dalam pasal 3 dan pasal 4, menyusun dan menyajikan laporan kinerja atas prestasi kerja yang dicapai berdasarkan penggunaan anggaran yang telah dialokasikan”. Kedua “laporan kinerja sebagaimana dimaksud pada ayat (1) terdiri dari laporan kinerja internal dan laporan kinerja tahunan”.

Menurut (Mardiasmo, 2009) adapun tujuan umum dari tujuan umum laporan keuangan oleh instansi pemerintah sebagai berikut :

- a. Untuk memberikan informasi yang digunakan dalam pembuatan keputusan ekonomi, sosial, dan politik serta sebagai bukti pertanggungjawaban pengelolaan.

- b. Untuk memberikan informasi yang digunakan untuk mengevaluasi kinerja manajerial dari organisasi.

Dari data diatas penulis menyimpulkan bahwa sistem pelaporan tersebut sangatlah berguna untuk di instansi pemerintah maupun diperusahaan, bisa juga untuk mencegah adanya laporan-laporan palsu. Dan bisa juga untuk memahami para pembacanya agar tidak ada kesalah pahaman pada informasi-informasi yang belum tentu keberadaannya. Sistem pelaporan itu sendiri dapat memberikan informasi mengenai keuangan dan hasil kinerja pegawai ataupun karyawan.

2.1.3.3.Indikator Sistem Pelaporan

Adapun indicator yang menjadi penilaian Sistem pelaporan menurut (Bastian, 2010, hal. 319), sebagai berikut :

- a. Pencatatan.
- b. Pelaporan.

Sedangkan menurut (Rasdianto, 2013, hal. 6) indikator dari Sistem pelaporan sebagai berikut :

- a. Pencatatan.
- b. Pelaporan.
- c. Penafsiran.
- d. Peringkasan Transaksi.
- e. Penggolongan.

Dari data indikator variabel sistem pelaporan peneliti mengambil indikator sebagai berikut :

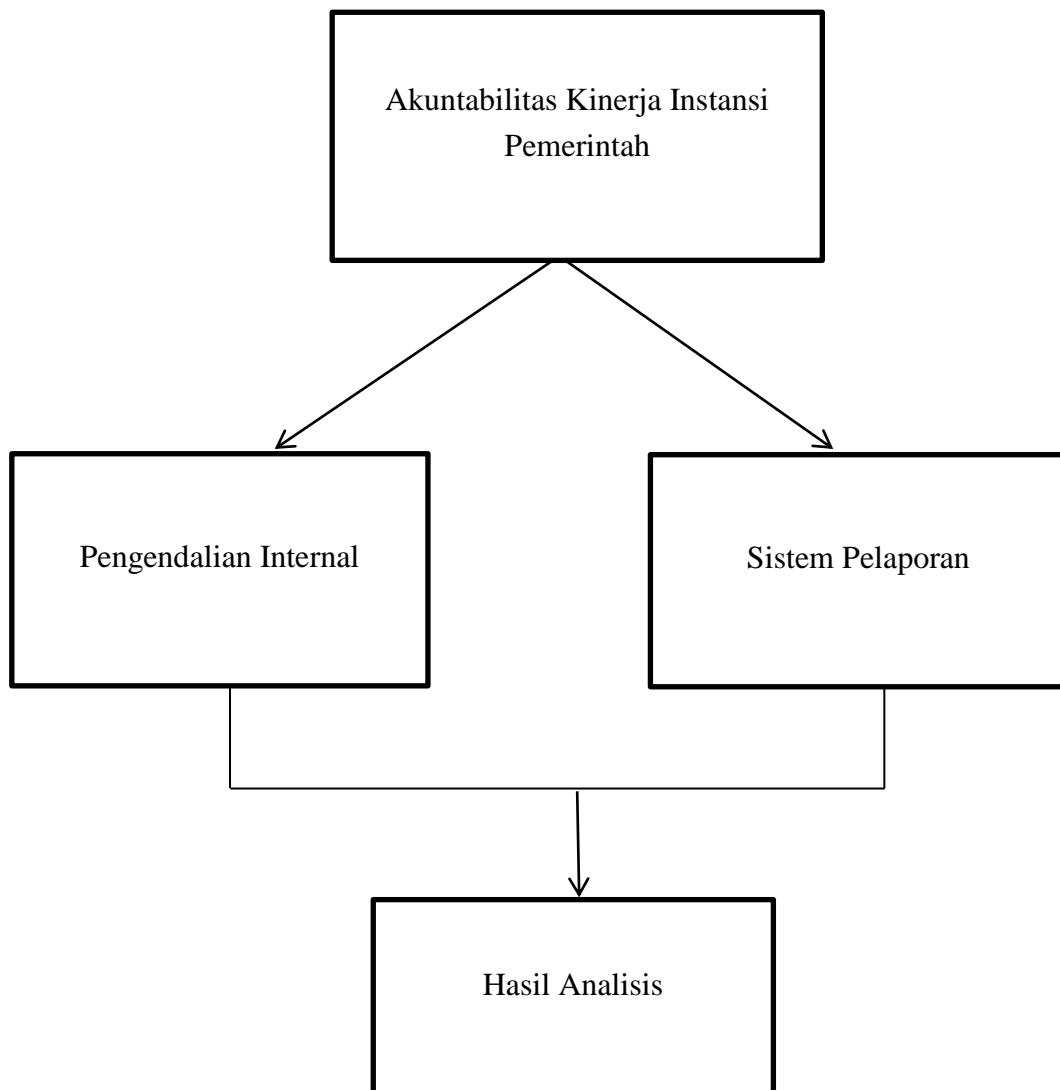
- a. Pencatatan.

b. Pelaporan.

2.2. Kerangka Pemikiran

Kerangka Pemikiran merupakan sintesis atau ekstrapolasi dari tinjauan teori yang mencerminkan keterkaitan antar variabel dan merupakan tuntutan untuk memecahkan masalah penelitian. Adapun kerangka dalam penelitian ini dapat digambarkan melalui bahan alur berikut yang disertai penjelasan kualitatif.

Gambar 2.1
Bagian Kerangka Pemikiran



Sumber: Konsep yang disesuaikan penelitian 2018

Penulis melakukan penelitian pada Sekretariat DPRD Provinsi Kepulauan Riau Realisasi yang ada di Sekretariat DPRD Provinsi Kepulauan Riau. Yang menjadi objek penelitian adalah bagaimana rangkaian proses Pengendalian Internal dan Sistem Pelaporan.

2.3. Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

| No | Nama Penelitian | Judul Penelitian | Paradigma Penelitian | Metode analisis Data | Hasil |
|----|-----------------|--|----------------------|----------------------|---|
| 1 | Seto Wibisono | Pengaruh Penerapan Anggaran Berbasis Kinerja Terhadap Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah | Kuantitatif | Deskriptif | Berdasarkan dari hasil pengujian semua variabel perencanaan anggaran, pelaksanaan / implementasi anggaran dan pelaporan / pertanggungjawaban anggaran yang menjadi indikator dalam penerapan anggaran berbasis kinerja yang menunjukkan bahwa keempat variabel tersebut berpengaruh positif terhadap akuntabilitas kinerja instansi pemerintah sehingga dapat disimpulkan bahwa ketika penerapan anggaran berbasis kinerja naik, maka terhadap akuntabilitas kinerja instansi pemerintah juga naik. |
| 2 | Rusdi Akbar | Hubungan Faktor Internal Instansi dan Implementasi Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah (SAKIP) | Kuantitatif | Deskriptif | Dari hasil penelitian, maka untuk menunjang keberhasilan implementasi sistem pengukuran kinerja, aspek penting yang harus diperhatikan oleh pemerintah daerah adalah, pertama mengupayakan adanya pelatihan yang terstruktur dan berkelanjutan serta sikap terbuka kepada perubahan mekanisme kerja yang baik |

| | | | | | |
|---|-----------------|--|-------------|-------------|---|
| 3 | Nurhalimah | Pengaruh Partisipasi Penyusunan Anggaran dan Kejelasan Sasaran Anggaran Terhadap Kinerja Aparatur Perangkat Daerah Dipemerintahan Aceh | Kuantitatif | Deskriptif | <p>Uji Validasi Peneliti mengajukan kuisioner telah valid (18 item pertanyaan) dan memenuhi persyaratan untuk melakukan pengujian selanjutnya.</p> <p>Uji raliabilitas. Pengukuran reabilitas terhadap variabel dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pengukuran keandalan memenuhi persyaratan $\alpha > 0,5$.</p> <p>Uji normalitas Hasil pengujian ini berdistribusi normal dan standar.</p> <p>Uji heterosledastisitas Berdasarkan ketentuan ini dapat disimpulkan bahwa variabel penelitian ini tidak mengandung problem multikolinieritas.</p> <p>Uji hipotesis. Semua variabel berpengaruh signifikan terhadap kinerja aparatur perangkat daerah.</p> |
| 4 | Dri Asmawanti S | Performance-Based Budget, Clarity Of Objectivitives, Buget Reporting System, Observance Of Laws and Regulations, and Performance Accountability of Government Agencies | Kuantitaif | Descriptive | <p>Gambar berikut menunjukkan hasil tampilan Algoritma PLS setelah indikator memiliki pengajuan kurang dari 0,70 dihilangkan. Konstruksi yang tidak valid untuk bugget berbasis kinerja, kejelasan tujuan, sistem pelaporan buget, pengamatan peraturan dan akuntabilitas kinerja lembaga pemerintah memiliki nilai lebih dari 0,5. Hasil uji reliabilitas komposit dan nilai alpha cronbach memiliki kemampuan rebliabilitas komposit $> 0,70$ dan alpha cronbachs $> 0,60$.</p> <p>Yang merupakan tes untuk model goodness-fit. Nilai R-square 0,2822, yang berarti bahwa konstruk yang tidak</p> |

| | | | | | |
|---|--------------------|--|-------------|-------------|--|
| | | | | | valid dari akuntabilitas kinerja lembaga pemerintah dapat dijelaskan oleh variabilitas budget konstruk berdasarkan kinerja, kejelasan target budget, sistem pelaporan dan ketaatan undang-undang 28,22% sedangkan 71,78% dijelaskan oleh variabel selain yang diteliti. |
| 5 | Cecilia Lelly kewo | The Effect of Participative Budgeting, Budget Goal Clarity and Internal Control Implementation on Managerial Performance | Kuantitatif | Descriptive | Interpretation dari hasil penelitian menunjukkan bahwa efek kejelasan tujuan anggaran pada kinerja manajerial. Itu lebih jelas dan lebih spesifik bahwa target anggaran yang ingin dicapai dan dipahami oleh pihak rwhob bertanggung jawab atas pencapaian target anggaran yang akan meningkatkan kinerja manajerial. Mengacu pada tabel kekuatan di antara variabel, pengaruh kejelasan sasaran anggaran dalam kategori sedang. Ini menunjukkan bahwa pemahaman pemerintah atas target anggaran yang ingin dicapai masih perlu ditingkatkan. Pengaruh X3 pada Y adalah sebesar 26,87%. Interpretasi hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan kontrol internal sangat berpengaruh positif terhadap kinerja manajerial. Ini berarti bahwa penerapan pengendalian internal yang lebih baik akan meningkatkan kinerja manajerial. |

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif adalah merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positiv, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, sebagai lawannya adalah eksperimen dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowbaal*, teknik pengumpulan dengan triangulasi, analisi data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. (sugiyono 2010)

Penelitian deskriptif adalah bertujuan mendefinisikan suatu keadaan atau fenomena secara apa adanya. Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa jenis penelitian ini menggunakan kualitatif karena analisis datanya berupa kata-kata tertulis atau lisan dan mempertimbangkan pendapat orang lain yang bisa disebut dengan narasumber. (sukmadinata 2009)

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan penelitian kepustakaan yang didapat dari buku-buku yang memuat tentang teori yang berkaitan dengan penelitian ini, dan penelitian lapangan dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumen-dokumen yang masih terkait dengan penelitian ini.

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis data deskriptif yang menjabarkan atau melukikan data dan fakta.

1.2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di Sekretariat DPRD Provinsi Kepulauan Riau yang secara administratif merupakan salah satu wilayah Kepulauan Riau.

1.3. Jenis Data

Dalam Penelitian ini jenis data yang dikumpulkan yaitu data kualitatif yang terdiri dari data sekunder. (gani 2015) menyatakan data kualitatif adalah data yang dinyatakan dalam bentuk kata, kalimat dan gambar. Dengan kemajuan ilmu statistic maka data kualitatif dapat dikuantitatifkan dalam bentuk data nominal dan ordinal. (muhidin 2009) mengatakan data sekunder adalah data yang diperoleh dalam bentuk sudah jadi, hasil dari pengumpulan data dan pengolahan pihak lain. Data sekunder merupakan data yang sifatnya mendukung keperluan data primer seperti buku-buku, undang-undang dan peraturan-peraturan, literature dan bacaan yang berkaitan dengan tulisan ini.

Data sekunder diperoleh dengan menggunakan teknik sebagai berikut :

- Studi kepustakaan yaitu dengan membaca dan mengumpulkan literature agar dapat mencari teori-teori dan konsep-konsep yang dapat dijadikan sebagai landasan teoritis bagi penelitian yang akan di lakukan.
- Dokumentasi yaitu penulis memperoleh data-data umum mengenai gambaran tempat penelitian, struktur organisasi, dan hal-hal lainnya yang dapat digunakan untuk mendeskripsikan objek penelitian.

1.4. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Penelitian lapangan (*field Research*) dilakukan untuk memperoleh data primer, data tersebut dikumpulkan dan diperoleh dengan cara :

a. Wawancara

(sugiyono 2010) mendefinisikan wawancara merupakan “pertemuan dua orang yang bertukar informasi dan ide melalui Tanya jawab, sehingga dapat di konstruksikan makna dalam suatu topik tertentu”. Terdapat 3 macam jenis wawancara, adalah sebagai berikut :

- 1) Wawancara terstruktur yang dilaksanakan secara terencana dengan berpedoman dengan daftar pertanyaan, teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpulan data telah mengetahui dengan pasti mengenai informasi apa yang akan diperoleh.
- 2) Wawancara semi terstruktur pelaksanaan wawancara ini lebih bebas dibandingkan dengan wawancara terstruktur.
- 3) Wawancara tak terstruktur, wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah disusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya.

Dari beberapa macam wawancara diatas, peneliti menggunakan wawancara terstruktur karna penulis berpedoman pada pedoman wawancara yang telah dibuat yang dijabarkan dari indikator sehingga penulis akan memperoleh informasi yang pasti mengenai Pengendalian Internal, Sistem Pelaporan dan

Akuntabilitas Instansi Pemerintah pada Sekretariat DPRD Provinsi Kepulauan Riau.

b. Observasi.

Observasi merupakan proses aktivitas yang dipengaruhi oleh ekspresi pribadi, pengalaman, pengetahuan, nilai-nilai, harapan, dan tujuan observasi (Rumengen Jimmy 2010). Observasi dilakukan oleh peneliti secara langsung dilokasi penelitian dengan menggunakan indera pengeliatan yang berarti tidak mengajukan pertanyaan-pertanyaan. Adapun alat yang digunakan oleh peneliti dalam proses observasi ini yaitu alat yang berupa ceklis.

c. Dokumentasi.

(sugiyono, 2011) “Dokumen, merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang”.

d. Penelitian Kepustakaan.

Memperoleh data yang dengan cara membaca dan mempelajari buku-buku serta jurnal yang ada kaitannya dengan objek penelitian. Menurut (sugiyono 2012;291) “studi pustakaan berkaitan dengan kajian teoritis dan referensi lain yang berkaitan dengan nilai, budaya dan norma yang berkembangpada situasi sosial yang diteliti, selain itu studi kepustakaan sangat penting dalam melakukan penelitian, hal ini dikarnakan penelitian tidak akan lepas dari literature-literatur ilmiah.

1.5. Teknik Sampling

Teknik sampling merupakan teknik pengambilan sampling. Untuk menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian. Penelitian mengambil teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan teknik pengambilan sampel sumber data deffab pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2010). Informan yang menjadi target dalam penelitian ini adalah Kasubbag Verifikasi, Pembukuan dan Pertanggungjawaban, dan tim LAKIP (Laporan Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah).

1.6. Definisi Operasional Variabel

1.6.1. Variabel Penelitian

(Noor, 2011, hal. 47), menjelaskan variabel penelitian merupakan kegiatan menguji hipotesis, yaitu menguji kecocokan antara teori dan fakta empiris didunia nyata. (sugiyono 2014) bahwa definisi oprasional adalah spesikasi bagaimana suatu variabel yang akan diteliti diteliti didefinisikan secara oprasional dan diukur.

Tabel 3.1

Definisi Oprasional Konsep

| Konsep | Definisi Oprasional | Indikator |
|-----------------------|--|---|
| Pengendalian Internal | pengendalian Internal merupakan suatu kebijakan dan prosedur yang berfungsi dalam kegiatan operasi yang dijalankan perusahaan, dapat menyediakannya informasi keuangan yang handal serta menjamin dipatuhinya hukum dan peraturan yang telah berlaku, serta ketepatan waktu dan ketepatan guna pada operasi perusahaan yang bertujuan untuk melindungi | 1. lingkungan pengendalian 2. penilaian resiko 3. kegiatan pengendalian |

| | | |
|----------------------------------|--|--|
| | aktiva perusahaan dari penyalahgunaan yang tidak semestinya. | |
| Sistem Pelaporan | laporan yang menyajikan informasi tentang penjelasan atau daftar terinci atau analisis atas nilai suatu pos yang disajikan dalam laporan realisasi anggaran, neraca, laporan arus kas, laporan oprasional, laporan perubahan ekuitas, dan laporan perubahan saldo anggaran lebih dalam rangka pengungkapan yang memadai. | <ol style="list-style-type: none"> 1. Pencatatan 2. Pelaporan |
| Akuntabilitas Kinerja Pemerintah | Laporan kinerja merupakan bentuk akuntabilitas dari pelaksanaan tugas dan fungsi yang dipercayakan kepada setiap instansi pemerintah atas penggunaan anggaran. Hal terpenting yang diperlukan dalam penyusunan Laporan Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah (LAKIP) adalah pengukuran kinerja dan evaluasi serta pengungkapan (<i>disclosure</i>) secara memadai hasil analisa terhadap pengukuran kinerja. | <ol style="list-style-type: none"> 1. Konsisten dan dapat dibandingkan. 2. Verifikasi / ditelusuri. 3. Tepat waktu. 4. Dapat dimengerti. 5. Prinsip lingkup pertanggungjawaban. 6. Mengikuti standar laporan yang ditetapkan |

1.7. Teknik Pengelolaan Data

Pada jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif, yang mana mengolah data dan menganalisis data yang terkumpul menjadi data sistematis, teratur, terstruktur dan mempunyai makna. Miles dan Huberman dalam (Sugiyono, 2011), mengemukakan bahwa aktivitas yang ada dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data yaitu ; *data reduction* (reduksi data), *data display* (penyajian data), dan *conclusion drawing* atau *verification* (penarikan kesimpulan).

Pada reduksi data peneliti akan merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya apabila diperlukan. Setelah data di reduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplay data atau penyajian data. Dengan mendisplay data , maka akan memudahkan untuk memahami dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah di pahami tersebut. Langkah selanjutnya yaitu penarikan kesimpulan, dalam penelitian ini kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah apabila tidak ditemukan bukti-bukti yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Namun jika kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti yang valid maka kesimpulan yang akan dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

1.8. Teknik Analisis Data

Metode yang digunakan dalam penyusunan penelitian ini adalah metode Analisis Kualitatif, yaitu penganalisaan terhadap kenyataan-kenyataan yang ditemui dilaporan, kemudian menghubungkannya dengan teori-teori yang telah penulis dapatkan untuk mengambil kesimpulan yang merupakan pemecahan masalah yang dihadapi.

Dalam penelitian kualitatif, dasar penetapan subjek penelitian adalah relevansi, artinya peneliti baru dapat menentukan siapa yang menjadi subjek dan jumlahnya secara kongkret setelah berada dikancah penelitian. Sumber data berupa manusia yaitu Kepala Bagian Keuangan dan Perencanaan, Kepala Sub Bagian Varifikasi dan Pertanggungjawaban, Tim LAKIP (Laporan Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah). Kemudian sumber lainnya adalah benda-benda yang berupa data-data dan dokumen-dokumen, Peraturan Pemerintah, Peraturan Menteri terkait, Peraturan Gubernur dan literature-literatur lainnya yang berhubungan dengan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- BPKP. (2009). *Diskusi Tentang Akuntabilitas*. Jakarta.
- Hamidi, AP, S. (2016). *Laporan Kinerja Instansi Pemerintah*. Tanjungpinang: Sekretariat DPRD Provinsi Kepulauan Riau.
- Mardiasmo. (2009). *Akuntansi Sektor Publik*. Yogyakarta: Andi.
- Peraturan Presiden. (2014). *Peraturan Presiden No 29 Tahun 2014 Tentang Sistem Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah*.
- PERMENPAN. (2014). *PERMENPAN No 53 Tahun 2014 Tentang Petunjuk Teknis Perjanjian Kinerja, Pelaporan Kinerja dan Tata Cara Reviu atas Laporan Kinerja Instansi Pemerintah*.
- Agus, D. (2009). *Reformasi Birokrasi Publik diIndonesia*. Yogyakarta: PPSK-UGM.
- Akbar, S. (2013). *Hubungan Faktor Internal Institusi dan Implementasi Sistem Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah*.
- Anjarwati. (2012). *Pengaruh Kejelasan Sasaran Anggaran, Pengendalian Akuntansi dan Sistem Pelaporan terhadap Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah*.
- Anthon, S. (2008). *Akuntabilitas Birokrasi Publik*. Yogyakarta: UGM.

- Arens, A., Randal, J., & Amir Abadi Yusuf, M. (2011). *Jasa Audit dan Accurance*. Jakarta: Salemba Empat.
- Bastian, I. (2010). *Akuntansi Sektor Publik Suatu Pengantar Edisi Ketiga*. Jakarta: Erlangga.
- Bhatta, G. (2010). *Mewujudkan Good Governance Melalui Pelayanan Publik*. Yogyakarta: Gadjah. Mada University.
- BPKP. (2009). *Diskusi Tentang Akuntabilitas*. Jakarta.
- Dr. Mahmudi, S. M. (2015). *Manajemen Kinerja Sektor Publik*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Ghozali. (2012). *Aplikasi analisis Multivariat dengan Program IBM SPSS*. Yogtakarta: Universitas Dipongoro.
- Halim, A. (2013). *Analisa Investasi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Halim, A. d. (2014). *Akuntansi Sektor Publik; Akuntansi Keuangan Daerah*. Jakarta: Salemba Empat.
- Hamidi, A. S. (2016). *Laporan Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah*. Tanjungpinang: Sekretariat DPRD Provinsi Kepulauan Riau.
- Harrison, H. (2010). *Akntunasi Jilid 1*. Jakarta: Erlangga.
- Herawati, D. (2010). *Analisi Pangan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Jusup, A. H. (2010). *Dasar-Dasar Akuntansi Jilid I Edisi Ke-7*. Yogyakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Yayasan Keluarga Negara.

- Kadek, P. N. (2014). Pengaruh Kejelasan Sasaran Anggaran dan Efektivitas Pengendalian Internal terhadap Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah.
- Kamroesid, D. H. (2013). *Sistem Administrasi Anggaran Pemerintah*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Keraf, P. D. (2006). *Komposisi*. Jakarta: Nusa Indah.
- Khairunsyah. (2018). Pengaruh kejelasan Sasaran Anggaran, Sistem Pelaporan, Kompetensi terhadap Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah.
- Kumaat, V. G. (2011). *Internal Audit*. Jakarta: Erlangga.
- M, A. W. (2011). *Teori dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Manusia. Cetakan II*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Mangkunegara, A. A. (2009). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mardiasmo. (2009). *Akuntansi Sektor Publik*. Yogyakarta: Andi.
- Mulyadi. (2010). *Sistem Akuntansi, Edisi Ke-3*. Jakarta: Salemba Empat.
- Mulyadi. (2014). *Akuntansi Keuangan Aset Tetap dan Aset Tidak Berwujud*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Noor, J. (2011). *Metodologi Penelitian : Skripsi, Tesis, Disertasi dan karya Ilmiah*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Nur, I., & Bambang Supono. (2009). *Metodologi Penelitian Bisnis Untuk akuntansi dan Manajemen*. Yogyakarta: BPFPE.

- Priyanto, D. (2009). *5 Jam Belajar Olah Data Dengan SPSS 17*. Yogyakarta: Andi. Hamrolie Harun.
- Prof. DR. Ermaya Suradinata, S. M. (2013). *Membangun Daerah Menuju Indonesia Bangkit*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Prof. Drs. S. Pamudji, M. (2006). *Ekologi Administrasi Negara*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Putri, E. M. (2015). Pengaruh Kompetensi Aparatur Pemerintah Daerah, Penerapan Akuntabilitas Keuangan, Pemanfaatan Teknologi Informasi, dan Ketaatan pada Peraturan Perundangan terhadap Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah.
- Raharjono, W. d. (2007). Pengaruh Partisipasi Penyusunan Anggaran Terhadap Kinerja Manajerial Dengan Locus of Control. *Gita Narulita*.
- Rasdianto, E. (2013). *Akuntansi Keuangan Daerah Berbasis Akrual*. Medan: Brama Ardian.
- Setiawan, A. (2013). *Pengaruh Disiplin Kerja dan Motivasi terhadap Kinerja Karyawan Pada Rumah Sakit Umum Daerah Kanjuruhan Malang*.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Administratif*. Alfabeta, 134.
- Suharsimi, A. (2013). *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sumanto. (2014). *Teori dan Aplikasi Metode Penelitian*. Yogyakarta: CAPS.

Sunyoto, D. (2011). *Metodolgi Penelitian*. Yogyakarta: CAPS.

Tuanakotta. (2013). *Mendeteksi Manipulasi Laporan Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.

Peraturan :

Peraturan Presiden Republik Indonesia. Nomor. 29 2014. *Sistem Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah*. Jakarta. Presiden RI

Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Republik Indonesia. Nomor 53 2014. *Petunjuk Teknis Perjanjian Kinerja, Pelaporan Kinerja dan Tata Cara Reviu atas Laporan Kinerja Instansi Pemerintah*. Jakarta. Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi.

CURRICULUM VITAE



Nama : Rian Ario Pratama

Tempat & Tanggal Lahir : Tuapaya, 09 Januari 1997

Jenis Kelamin : Laki-Laki

Agama : Islam

Status : Sudah Menikah

Alamat : Jl. Ir. Sutami Gang Sakura No 31

Email. : rianario81@gmail.com

Pendidikan :

- Madrasah Ibtidayah Negeri Tanjungpinang
- SMP Hang Tuah Tanjungpinang
- Madrasah Aliyah Negeri Tanjungpinang